

**PERAN NATIONAL BASKETBALL ASSOCIATION (NBA) DALAM
MENYEBARKAN NARASI ANTI-RASISME DI AMERIKA SERIKAT:
STUDI KASUS KEMATIAN GEORGE FLOYD TAHUN 2020**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

ALIYYUL AZLIZUBRA INSANAPUTRA

18323096



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM Indonesia

2022

**PERAN NATIONAL BASKETBALL ASSOCIATION (NBA) DALAM
MENYEBARKAN NARASI ANTI-RASIME DI AMERIKA SERIKAT:
STUDI KASUS KEMATIAN GEORGE FLOYD TAHUN 2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ALIYYUL AZLIZUBRA INSANAPUTRA

18323096

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM Indonesia**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN NATIONAL BASKETBALL ASSOCIATION (NBA) DALAM
MENYEBARKAN NARASI ANTI-RASISME DI AMERIKA
SERIKAT: STUDI KASUS KEMATIAN GEORGE FLOYD TAHUN
2020**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan
Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam
memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

29 Agustus 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial

Budaya Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

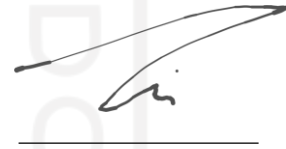
1 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.



2 Hadza Min Fadhil Robby, S.I.P., M.Sc.



3 Hasbi Aswar, S.IP, M.A., Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
الجمعة الإسلامية الأندلسية



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.



DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| <i>PERAN NATIONAL BASKETBALL ASSOCIATION (NBA) DALAM MENYEBARKAN NARASI ANTI-RASISME DI AMERIKA SERIKAT: STUDI KASUS KEMATIAN GEORGE FLOYD TAHUN 2020</i> | <i>i</i> |
| <i>HALAMAN PENGESAHAN</i> | <i>ii</i> |
| <i>PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK</i> | <i>iv</i> |
| <i>DAFTAR ISI</i> | <i>iv</i> |
| <i>DAFTAR TABEL & GRAFIK</i> | <i>vii</i> |
| <i>DAFTAR SINGKATAN</i> | <i>viii</i> |
| <i>ABSTRAK</i> | <i>1</i> |
| <i>BAB I PENDAHULUAN</i> | <i>2</i> |

| | | |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1.1 | Latar Belakang | 2 |
| 1.2 | Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 | Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 | Cakupan penelitian | 6 |
| 1.5 | Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1.6 | Kerangka Pemikiran | 11 |
| 1.7 | Argumen Sementara | 14 |
| 1.8 | Metode Penelitian..... | 15 |
| 1.8.1 | Jenis Penelitian..... | 15 |
| 1.8.2 | Subjek dan Objek Penelitian | 15 |
| 1.8.3 | Metode Pengumpulan Data..... | 16 |
| 1.8.4 | Proses Penelitian..... | 16 |
| 1.9 | Sistematika Pembahasan..... | 16 |
| BAB II..... | | 18 |
| <i>Sikap NBA Terhadap Kasus Rasisme di Amerika Serikat Serta Kampanye #BlackLivesMatter.....</i> | | 18 |
| 2.1. | Isu Rasisme Di Amerika Serikat | 18 |
| 2.2 | Sikap National Basketball Association Terhadap Kasus Rasisme dan Kampanye #BlackLivesMatter | 24 |
| BAB III | | 35 |
| <i>Analisis Peran National Basketball Association Sebagai Non-State Actors Dalam Isu #BlackLivesMatter.....</i> | | 35 |
| 3.1 | <i>National Basketball Association Sebagai Non-State Actors</i> | 36 |
| 3.2 | <i>Peran National Basketball Association sebagai Non-State Actors Dalam Menyebarkan Narasi Anti-Rasisme #BlacklivesMatter</i> | 40 |
| BAB IV..... | | 50 |
| <i>PENUTUP.....</i> | | 50 |
| 4.1 | Kesimpulan..... | 50 |
| 4.2 | Rekomendasi..... | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 53 |

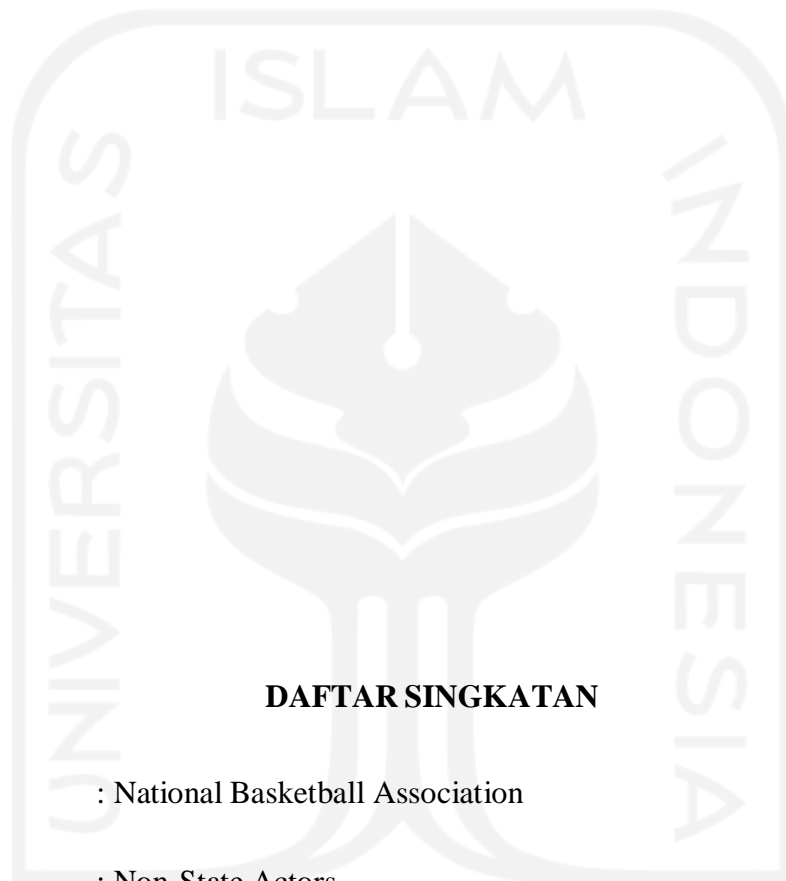


DAFTAR TABEL & GRAFIK

Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Teori Peter Wijninga..... 49

Grafik 1. Jumlah Warga Negara Amerika Serikat yang ditembak oleh Polisi 21

Grafik 2. Tren Tweet Harian dengan Hastag BlackLivesMatter dan NBA.....32



DAFTAR SINGKATAN

- NBA : National Basketball Association
- NSA : Non-State Actors
- UNICEF : United Nations International Children's Emergency Fund
- GLSEN : Gay, Lesbian & Straight Education Network
- FIBA : Federation Internationale de Basketball
- BAA : Basketball Association of American
- HAM : Hak Asasi Manusia
- NGO : Non-Governmental Organization
- TNC : Transnational Corporations

BLM : Black Lives Matter
NBL : National Basketball League
USAB : Organisasi Bola Basket Amerik Serikat
MNC : Multinasional Corporations



ABSTRAK

#BlackLivesMatter merupakan sebuah kampanye isu anti-rasisme yang menyoroti tentang Ras Kulit Hitam yang tertindas dan tidak mendapatkan perlakuan manusiawi oleh sesama manusia. Isu rasisme sudah sering terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Pada saat kematian George Floyd oleh Kepolisian Amerika Serikat di tahun 2020, merupakan sebuah puncak dimana ketidakadilan terhadap Ras Kulit Hitam sudah mulai menyerampan. Hingga pada bulan Juni 2020 bermunculan tagar *#BlackLivesMatter* di seluruh sudut kota negara bagian di Amerika Serikat. Tagar tersebut disusul juga oleh aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat atas dasar menuntut keadilan. Isu tersebut telah disuarakan oleh banyak pihak, dan salah satunya oleh *National Basketball Association* (NBA). Dalam kasus tersebut, NBA menggunakan perannya sebagai *Non-State Actors* bertujuan menyebarkan isu anti-rasisme tersebut di seluruh penjuru Amerika Serikat hingga seluruh Dunia. NBA memanfaatkan *power* yang dimiliki sebagai kiblat olahraga bola basket dunia sebagai *platform* untuk menyoroti isu tersebut agar mudah tersebar seluruh penjuru Amerika Serikat hingga dunia. Tujuan NBA sendiri menyoroti isu tersebut agar meningkatkan kesadaran seluruh dunia bahwa latar belakang ras bukanlah menjadi sebuah tolak ukur agar bisa diterima di masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Insiden rasisme sangat sering terjadi di setiap belahan dunia dalam 5 tahun terakhir. Hampir di semua bagian negara di mana terdapat berbagai jenis ras dalam satu negara, pasti terdapat kasus rasisme di dalamnya. Salah satunya adalah di Amerika Serikat, dimana banyak jenis populasi ras dan etnis tinggal. Menurut sensus, Amerika Serikat sendiri dihuni oleh enam kategori rasial, yaitu *White American*, *Black American* atau biasa disebut *Africa-American*, *American-Indian*, *Native Alaska*, *Asian American*, *Native Hawaii*, dan *Pacific Islands*. Dari berbagai ras yang ada di Amerika Serikat, ras *Africa-American* ini adalah salah satu ras yang sangat kontroversial di Amerika Serikat. Tempat bagi ras *Africa-American* dalam masyarakat di Amerika Serikat ini telah tercatat dalam sejarah dan telah menimbulkan pertanyaan kontroversial dalam sejarah Amerika Serikat sendiri dan dalam agenda politik sepanjang sejarah Amerika Serikat (Sidanius et al., 2000).

Seperti yang dikemukakan oleh David O. Sears dalam bukunya "*The Debate on Racism in America*", pada tahun 1965 semua ras di Amerika Serikat berharap jaminan kesetaraan formal akan menghilangkan sebagian besar ketidaksetaraan rasial. Memang, banyak perbaikan dan perubahan dilakukan setelah pelaporan. Namun hingga saat ini, Ras *Africa-American* selalu dirugikan dari segi kehidupan yang signifikan hingga tahun 2020. Dalam banyak hal, perbedaan rasial tidak menyempit selama dua dekade terakhir (Sidanius et al., 2000).

Nasib ras *Africa-American* dengan hubungan rasial lainnya di Amerika Serikat bergantung pada banyak faktor. Warga Amerika Serikat berada dalam masa kontroversi besar dan ketidakpastian kolektif atas masalah ras. Beberapa dari kontroversi utama saat ini menyangkut peran yang tepat dari pemerintah sehubungan dengan perang pemerintah yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Ras *Africa-American* kontroversial di Amerika Serikat (Sidanius et al., 2000). Tidak sedikit kasus kriminal di Amerika Serikat yang pelaku atau korbannya adalah orang Amerika keturunan Afrika. Ada istilah dalam ras *Africa-American* yang tidak asing lagi bagi mereka yaitu “*N-Word*”, terutama di kalangan pemuda di sana, dan kata tersebut cukup kasar terhadap ras Afrika Amerika, sehingga tidak bisa diucapkan begitu saja di lingkungan umum. Kata “*N-Word*” sendiri muncul di masalah ketika adanya perbudakan di Amerika, dimana ras *Africa-American*, atau yang biasa disebut orang kulit hitam, adalah minoritas yang keberadaannya tidak dihormati. Ras *Africa-American* dibuang dari Afrika dengan kapal ke Amerika Serikat untuk menjadikan mereka budak. Mereka secara paksa dibawa ke kapal dan diperlakukan dengan sangat tidak manusiawi oleh bos mereka yang merupakan ras kulit putih. Kata “*N-Word*” bukanlah kata biasa untuk orang ras *Africa-American*. Kata-kata tersebut mendapat kecaman dari banyak kalangan karena diyakini mengarah pada tindakan rasisme dan tidak menghormati ras *Africa-American* (Sidanius et al., 2000).

National Basketball Association (NBA) adalah organisasi olahraga liga bola basket profesional pria di Amerika Serikat. Liga tersebut didirikan di New York, Amerika Serikat pada tahun 1946 dengan nama *American Basketball Association* (BAA) yang kemudian berevolusi menjadi NBA. NBA adalah anggota aktif Bola

Basket AS, yang diakui oleh *Federation Internationale de Basketball* (FIBA) sebagai badan pengelola bola basket di Amerika Serikat. Pada tahun 2020 ini, NBA kemungkinan telah berhasil mencapai ranah internasional dengan merekrut tim bola basket Kanada, Toronto Raptors. Komisiner NBA Adam Silver juga mengatakan bahwa NBA tidak menutup kemungkinan merekrut tim-tim antar benua, seperti dari Eropa. Prospek perekrutan atlet di NBA bahkan sudah memasuki dunia internasional. Misalnya, dalam 5 tahun terakhir ini sudah banyak atlet dari berbagai benua seperti Eropa, Afrika dan Australia (J. Berri, 2006).

Salah satu isu krusial yang bergulir di Amerika Serikat adalah isu rasisme yang mengenai orang-orang berkulit hitam. Rasisme di Amerika Serikat telah mencatat berbagai pelanggaran yang bersifat rasial yang dilakukan oleh aparat kepolisian Amerika Serikat. Kasus rasisme telah terjadi berulang kali dan menyebabkan munculnya kesenjangan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan di Amerika Serikat. Perlakuan diskriminatif ini terjadi pada warga berkulit hitam yang dilakukan oleh warga berkulit putih. Isu rasisme dapat membangkitkan reaksi emosional yang sangat kuat, terutama bagi orang-orang yang merasakan penindasan dan eksploitasi dari perlakuan rasis. Bahkan perlakuan rasis tersebut saat ini dikategorikan dalam bentuk intimidasi, kekerasan fisik, hingga perusakan properti individual. Diskriminasi ras bukanlah suatu fenomena baru di Amerika Serikat karena telah terjadi sejak ratusan tahun lalu. Pandangan masyarakat Amerika Serikat masih menganggap bahwa, masyarakat kulit putih superior dibandingkan masyarakat kulit hitam. Faktanya pada tahun 2019, jumlah warga Afrika Amerika yang ditembak mati oleh polisi lebih dari 23% dari 1000 kematian. Dan angka ini relatif konsisten sejak tahun 2017, 2018 hingga

2019. Sedangkan angka kematian terhadap populasi masyarakat kulit putih justru menurun setiap tahunnya. Bahkan kajian organisasi non pemerintah, *Mapping Police Violence* menyebutkan bahwa masyarakat berkulit hitam memiliki tujuan tiga kali lipat lebih besar terbunuh oleh polisi dari pada masyarakat berkulit putih (Rafly F., 2020).

Awal tahun 2020 telah terjadi beberapa kasus rasisme yang berujung kematian yang dilakukan kepada Ras kulit hitam, antara lain penembakan terhadap pekerja medis Breonna Taylor dan kekerasan fisik terhadap George Floyd. Beberapa kasus tersebut yang menjadi trigger untuk NBA sendiri dalam melakukan *campaign* anti rasisme ini. Tagar *#BLACKLIVESMATTER* pun ramai disebar di Amerika Serikat (Reny & Newman, 2022).

NBA juga memiliki organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan bernama NBA Cares. NBA Cares yang dibentuk pada tahun 2015 yang bekerja dengan program layanan pemuda yang diakui secara internasional yang mendukung kesetaraan sosial, pendidikan, pemuda, dan perkembangan keluarga untuk kesehatan, termasuk Special Olympics, UNICEF, Make dan A Wish Foundation. Program NBA Cares telah menciptakan lebih dari 1.300 tempat bagi keluarga dan anak-anak untuk tinggal, belajar atau bermain, dan telah melibatkan 51 juta remaja dalam pemrograman bola basket di komunitas di seluruh dunia. Secara internasional, NBA Cares telah menciptakan lebih dari 323 tempat bagi keluarga dan anak-anak untuk tinggal, belajar, dan bermain di 40 negara (Drayer et al., 2013).

Berdasarkan uraian dan uraian di atas, maka penelitian ini akan membahas tentang Peran *National Basketball Association* (NBA) Dalam Menyebarkan Narasi

Anti-Rasisme di Amerika Serikat pada tahun 2020 yang dipicu oleh kematian yang terjadi kepada George Floyd.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran *National Basketball Association* (NBA) dalam menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat pada tahun 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran *National Basketball Association* (NBA) dalam upaya menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat pada tahun 2020 yang di mana Ras *Africa-American* tidak mempunyai kesempatan berkehidupan yang aman dan damai seperti Ras lainnya yang berada di Amerika Serikat. Selain itu tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana langkah & jalan yang diambil oleh NBA demi melindungi Ras *Africa-American* agar mendapatkan kehidupan serupa dengan ras lain (Clayton, 2018).

1.4 Cakupan penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis peran *National Basketball Association* (NBA) dalam upaya penegakkan hak-hak ras kulit hitam demi mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Oleh karena itu penulis akan membatasi penelitian ini faktor apa yang menyebabkan ras kulit hitam mengalami diskriminasi dan rasisme oleh oknum-oknum dari ras lainnya yang menghuni negara

Amerika Serikat dan meneliti jalan keluar apa yang diambil oleh NBA dengan tujuan kesetaraan sosial antar ras di Amerika Serikat. Contoh tahun yang diambil adalah 2020 dikarenakan pemicu NBA dalam tujuan menyebarkan narasi isu anti-rasisme berdasarkan kematian yang terjadi kepada George Floyd dan masih banyak kasus rasisme yang terjadi di Amerika Serikat yang menjadi keresahan tersendiri untuk NBA dan NBA Cares yang bergerak dibidang kemanusiaan.

Penelitian ini dilakukan dikarenakan tidak banyak yang membahas rasisme dari sudut pandang NBA atau sebuah organisasi olahraga yang dimana didalam NBA juga dihuni oleh banyak ras kulit hitam. Sudah banyak *campaign* yang dilakukan oleh NBA untuk menyuarakan keresahan terhadap kasus rasisme di Amerika Serikat yang tidak kunjung meredup setiap tahunnya, namun masih sangat sedikit penelitian yang membahas rasisme di Amerika Serikat dan NBA sebagai sebuah organisasi yang menyuarakannya dan menyebarkan isu anti-rasisme.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam jurnal yang berjudul “*Police Brutality of Black People and the Use of Violence in Quelling Peacefull Protests in America*” menjelaskan bahwa setelah penghapusan perbudakan legal di paruh kedua abad ke-19, ketidakmampuan orang kulit hitam untuk memiliki tanah lebih awal dan banyaknya hukum Jim Crow membuat kebebasan untuk menghadapi kemiskinan dan keputusan menjadi diabaikan. Meskipun perjuangan panjang untuk hak-hak sipil dan perlakuan yang sama telah menghasilkan lebih banyak hak yang ditulis dalam warna hitam, rasisme sistematis yang masih menyimpang dari sistem peradilan Amerika sebagian besar telah melemahkan hak-hak ini: sebagai akibatnya, Ras kulit hitam terus ada di

Amerika Serikat. Perlakuan buruk terhadap kaum Ras kulit hitam tidak saja ia dapatkan dari kehidupan sosial masyarakat sekitarnya, bahkan aparat kepolisian pun beberapa kali kedapatan melakukan kekerasan dan tindakan rasisme yang tidak seharusnya dilakukan kepada Ras kulit hitam, adapun beberapa kekerasan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap Ras kulit hitam hingga berujung kematian. Disini lah Equality antar sesama manusia dibutuhkan di Amerika Serikat. Peneliti ini menggunakan metode fungsional serta jenis metode penalaran hukum dan sosiologis lainnya (Itheme, 2020).

Selanjutnya, pada jurnal yang berjudul “*Black Studies*” penelitian ini memperjelas pada perbedaan Hak sipil dengan gerakan Black Lives Matter. Campaign dari tagar #BLACKLIVESMATTER dari segi kepemimpinan, sangat berbeda dengan Gerakan Hak Sipil yang menolak model kepemimpinan lama. Black Lives Matter sendiri lebih menekankan pada desentralisasi departemen kepemimpinan dengan tidak mengabaikan gender dan menggunakan gaya politik akar rumput dalam menjalankan sebuah organisasi. Di dalam campaign Black Lives Matter ini juga berbeda dengan gerakan hak-hak sipil para aktornya. Di dalam BLM, ada anggota dari kulit putih, Hispanik dan anggota LGBT (*lesbian, gay, biseksual, dan transgender*) (Clayton, 2018).

Kemudian penelitian selanjutnya berasal dari jurnal “*Black Lives Matter: Pain, Protest, and Representation*” (Hoffman, 2017). Penelitian ini menggunakan teori gerakan sosial baru untuk menjelaskan fenomena rasisme di Amerika Serikat. Gerakan *Black Lives Matter* ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor pengaruh struktural, ketegangan struktural, tumbuhnya dan penyebaran kepercayaan umum terkait masalah dalam pembangunan, faktor percepatan,

mobilisasi peserta, dan kontrol sosial. Gerakan ini juga dilihat dari ciri-ciri gerakan sosial baru, gerakan ini juga merepresentasikan gerakan sosial baru, seperti aktor tidak hanya dari satu kelas tetapi juga lintas kelas, keberadaan ideologi, strategi atau organisasi yang terstruktur, dan ruang lingkup gerakan di luar gerakan (Hoffman, 2017).

Selanjutnya jurnal penelitian dari Tanica Siscoe yang berjudul “*This Generation’s Civil Rights Movement*” (Siscoe, 2016). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori formasi rasial untuk menjelaskan bentuk rasial Amerika dan ideologi rasis sebelum dan sesudah era *Civil Rights*, dengan tujuan untuk menunjukkan perlunya gerakan *Black Lives Matter*. Dalam studi ini, ditunjukkan bahwa jika masalah kehidupan orang kulit hitam menginginkan perubahan terhadap pandangan rasisme ini, maka mereka membutuhkan pembangkangan sipil, tantangan hukum dan undang-undang baru. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Black Lives Matter* ada pada orang yang membutuhkan simbol yang diperlukan untuk mengekspresikan rasa sakit mereka secara akurat, sehingga membangun kembali koneksi yang hilang antara rasa sakit mereka dan keyakinan mereka akan kehilangan rasa sakit. *Black Lives Matter* adalah transformasi dari serangkaian pengalaman menyakitkan dan menciptakan demonstrasi (Siscoe, 2016).

Dalam buku yang berjudul “*International Organization: Principles and Issues*” yang ditulis oleh Le Roy A. Bannet, mengatakan bahwa Organisasi Internasional dapat bertindak sebagai perwakilan masyarakat dan manajer penegakan hukum yang adil. Didalam buku tersebut juga menjelaskan bahwa Organisasi Internasional dapat menciptakan dan mengimplementasikan nilai dan norma yang ada dimasyarakat, yang kemudian diangkat ke ranah internasional

dengan tujuan mendapat komitmen internasional dalam kesamarataan (Bennet, 1991).

Penelitian selanjutnya berasal dari skripsi yang ditulis oleh Ari Kamal Malik pada tahun 2016 yang berjudul "*Peranan Malcolm X Dalam Perjuangan Hak-Hak Sipil Orang Kulit Hitam Di Amerika Serikat Tahun 1957-1965*". Peneliti menjelaskan tentang bagaimana perjuangan Malcolm X demi mencapai kesamarataan Hak Sipil di Amerika Serikat. Peneliti sangat tertarik dengan apa yang sudah dilakukan oleh Malcolm X, yang dimana ia merupakan orang yang penting dalam sejarah perjuangan penegakan hak sipil orang kurang hitam di Amerika Serikat pada saat itu. Karir politik yang bisa dibilang sangat membanggakan membuat Malcolm X sendiri dikenal sebagai pejuang Hak sipil orang kulit hitam Amerika Serikat.

Beberapa penelitian di atas adalah sebagai pendukung dari penulisan skripsi ini. Dengan adanya beberapa studi dari penelitian terdahulu, selain berfungsi sebagai referensi penulis, penulis juga berharap dapat menghasilkan dampak positif dan kontribusi besar untuk melengkapi kekurangan dari penelitian yang ada berkaitan dengan skripsi ini. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang tertulis di atas, menyatakan bahwa penelitian tersebut memiliki sudut pandangan yang berbeda dengan skripsi ini. Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan skripsi ini ialah terletak pada sudut pandang yang digunakan, dimana skripsi ini akan menggunakan sudut pandang peran dari sebuah organisasi menurut Peter Wijninga, disusul dengan pembahasan mengenai fungsi sebuah organisasi dalam menanggapi kasus rasisme sebagaimana NBA menanggapi kasus rasisme di Amerika Serikat.

Dengan adanya skripsi ini bisa diharapkan menjadi pelengkap sebuah literatur terdahulu yang dimana dalam skripsi ini akan membahas terkait peran dari sebuah organisasi dan organisasi yang dimaksud ialah NBA. Dengan menggunakan teori sebuah organisasi skripsi ini bisa memberikan pandangan lain terhadap konflik dan peran dari NBA sendiri dalam mengatasi kasus rasisme. Dan juga skripsi ini bisa menjadi literatur baru dikarenakan minimnya pembahasan kasus rasisme dari sudut pandang sebuah organisasi olahraga seperti NBA.

1.6 Kerangka Pemikiran

Non-State Actors adalah sebuah aktor organisasi atau korporat yang bukan dari perwakilan atau representatif sebuah negara, tetapi mempunyai kesempatan untuk memberi dampak di tingkat internasional. *Non-State Actors* banyak bergerak diberbagai jenis bidang dalam dunia sosial, seperti bidang kesehatan, kemanusiaan, hukum dan HAM, hingga bidang olahraga. *Non-State Actors* memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi masyarakat global meskipun tidak ada hubungan langsung dengan negara. Salah satu faktor yang menyebabkan *Non-State Actors* dapat berkembang secara cepat yaitu percepatan perubahan dan kompleksitas dunia yang semakin terhubung antar satu sama lain (Wijninga, 2014, p. 149).

Non-State Actors juga termasuk golongan organisasi atau korporat yang berjalan dengan kekuatan finansial pribadi dengan jumlah skala yang tergolong sangat besar. Masyarakat juga memperhatikan dengan detail bahwa *Non-State Actors* memberikan dampak dan pengaruh seperti membangun jaringan, melawan

ketidakadilan dalam masyarakat, perlindungan lingkungan, hingga mengangkat solidaritas kemanusiaan internasional (Wijninga et al., 2014, p. 153).

Jika ditarik mundur sedikit dalam ilmu politik tradisional, Aktor Negara atau *State* diklaim sebagai satu-satunya *Actor* yang dinilai sangat relevan, akan tetapi dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir justru opini masyarakat terhadap *State* sebagai *Actor* dan bagaimana cara mereka beroperasi itu terbongkar karena pengaruh globalisasi, yaitu dengan munculnya teknologi komunikasi dan adanya indikasi tatanan dunia yang multipolar . Beberapa dekade terakhir, telah banyak terjadi kasus yang bertolak belakang dalam hal outsourcing hingga privatisasi yang menyebabkan hal tersebut menjadi peluang bagi *Non-State Actors* untuk memberikan dampak kepada masyarakat secara langsung. Kemudian juga banyak statistic yang menunjukkan perkembangan pesat *Non-State Actors* dan sejauh mana mereka menjadi tulang punggung masyarakat sipil di semua level (Wijninga et al., 2014, p. 152).

Dalam melakukan perannya, *Non-State Actors* dapat memberikan pengaruh melalui kampanye advokasi terkait isu-isu tertentu seperti memerangi gelombang kemiskinan dan memberi perlindungan kesetaraan rasial. *Power* individu yang dimiliki oleh *Non-State Actors* diyakini dapat memberikan pengaruh atau perubahan terkait sebuah kebijakan atau sebuah gerakan sosial yang bersifat skala internasional. Dampak yang diberikan oleh *Non-State Actors* melalui gagasan yang disebarluaskan mempunyai pesan khusus seperti meningkatkan kesadaran global yang berkembang akan kebutuhan, ditambah dengan semakin rendahnya toleransi terhadap ketidakadilan atau penderitaan (Wijninga et al., 2014, p. 147).

Pengaruh *Non-State Actors* di kancah global menjadi salah satu perdebatan sentral diantara teori hubungan internasional realis dan liberal yang dimana mereka bukan sebuah negara, akan tetapi dapat berkecimpung di level internasional. *Non-State Actors* mulai terlihat di arena Internasional pada awal 1990-an, yang dimana pada saat itu kehadirannya dianggap sebagai revolusi asosiasi global. Maka dari itu, *Non-State Actors* dapat dikatakan aktor dalam kancah global apabila skalanya cukup besar, konstituennya dan substansial mencakupi beberapa negara, dan pemerintah membuka jalur sebagai akses untuk mereka terjun ke ranah global politik. Pengaruh *Non-State Actors* terhadap kebijakan publik global berkembang melalui kampanye advokasi yang dilakukan (Wijninga et al., 2014, p. 153).

Setelah menjelaskan awal mula kemunculan *Non-State Actors* beserta peran yang dilakukan terhadap masyarakat global, NBA menjalankan fungsinya sebagai *Non-State Actors* yang dimana memiliki *power* untuk memberikan dampak terhadap masyarakat global. Seperti tujuan awal NBA sebagai *Non-State Actors* yaitu menyebarkan narasi isu anti-rasisme demi mengangkat solidaritas kemanusiaan internasional, dalam kasus ini bertujuan untuk menghilangkan semua tindakan rasisme dan memperjuangkan Hak Sipil para Ras kulit hitam yang tidak mendapatkan kesetaraan seperti Ras lainnya yang berada di Amerika Serikat.

Rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, terutama pada tahun 2020 silam menjadi pemicu utama mengapa NBA sangat ingin melakukan sebuah kampanye *#BlackLivesMatter* tersebut. Ditambah juga NBA memiliki sebuah anak organisasi atau komunitas yang bernama NBA CARES yang memiliki misi menjunjung tinggi Pendidikan, mensejahterakan manusia, dan menunjung tinggi seteraan. Keluhan

dari para jajaran tinggi, staff, atlet Ras kulit hitam yang berkecimpung di dalam NBA menjadi factor pendorong bahwa NBA bisa mengurangi atau menghilangkan rasisme di Amerika Serikat. Maka dari itu, dengan teori tersebut, penulis akan menganalisa bagaimana peran NBA sebagai *Non-State Actors* dalam menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat.

1.7 Argumen Sementara

Penelitian ini akan menganalisis tentang peran NBA dalam mengurangi kasus rasisme di Amerika Serikat dengan menggunakan teori *Non-State Actors*. Pada tahun 2020 silam menjadi pemicu utama mengapa NBA sangat ingin menyebarkan narasi anti-rasisme melalui sebuah kampanye *#BlackLivesMatter* tersebut. Ditambah juga NBA memiliki sebuah anak organisasi atau komunitas yang bernama NBA CARES yang memiliki misi menjunjung tinggi pendidikan, mensejahterakan manusia, dan menunjung tinggi kesetaraan. Keluhan dari para jajaran tinggi, staff, atlet Ras kulit hitam yang berkecimpung di dalam NBA menjadi faktor pendorong bahwa NBA bisa mengurangi atau menghilangkan rasisme di Amerika Serikat. Maka dari itu, dengan teori tersebut, penulis akan menganalisa bagaimana peran NBA sebagai *Non-State Actors* dalam menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian merupakan metode sistematis yang digunakan dalam penelitian untuk menemukan kebenaran dalam suatu karya akademik ataupun penelitian. Metode penelitian mencakup beberapa aspek, seperti langkah tindakan, alat dan bahan penelitian, serta metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah (Ahmad, 2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang tidak menggunakan angka dan simbol atau variabel matematis dalam pengolahan dan analisis data, tetapi dengan pemahaman yang mendalam dengan mengkaji masalah secara spesifik dalam memahami masalah yang ada. Penelitian yang kualitatif digunakan sebagai alat penelitian yang deskriptif dan naratif (Tanzeh, 2011).

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah sebuah *Non-State Actors* yaitu *National Basketball Association* (NBA). Sehingga penulis dapat menganalisis bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh NBA untuk menyuarakan dan menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat, dan bagaimana peran NBA untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu tersebut berdasarkan dari konsep peran sebuah *Non-State Actors*

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder atau penelitian yang berbasis pengumpulan data melalui berbagai sumber seperti buku, makalah, jurnal, buku, serta laporan resmi dari sebuah organisasi dan *e-book*. Kemudian mengumpulkan dan memahami data yang diperoleh agar sejalan dengan tujuan penelitian. Data ini diolah dan digunakan untuk membantu memfasilitasi penelitian ini.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini ialah penelitian yang bersifat kualitatif yang dimana merupakan proses penelitian yang memberikan makna setiap data dengan mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk uraian kalimat secara detail. Dari uraian tersebut dapat diturunkan jawaban masalah dalam penelitian ini.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi topic ke dalam IV bab. Pada **BAB I** menjelaskan tentang latar belakang munculnya ras *Africa-American* di Amerika Serikat, serta menjelaskan juga awal mula terjadi tindakan rasisme di Amerika Serikat, dan menjelaskan apa itu NBA. Selanjutnya pada **BAB II** menjelaskan tentang isu rasisme di Amerika Serikat, serta melihat sikap yang dilakukan NBA dalam menyuarakan isu anti rasisme-kasus melalui kampanye *#BlackLivesMatter*. Kemudian pada **BAB III** akan menganalisis peran NBA sebagai *Non-State Actors*

dalam menyuarakan isu anti-rasisme. Dan yang terakhir pada **BAB IV** akan menyimpulkan hasil dari penelitian diatas serta memberikan rekomendasi.



BAB II

Sikap NBA Terhadap Kasus Rasisme di Amerika Serikat Serta Kampanye

#BlackLivesMatter

2.1. Isu Rasisme Di Amerika Serikat

Warga negara Amerika Serikat percaya bahwa, sebagian besar masyarakat menerima gagasan jika isu rasisme memiliki peran banyak ranah sosial yang dihadapi oleh orang-orang berkulit hitam di negara tersebut. Namun tidak sedikit bidang olahraga, seperti bola basket yang menentang yang melangsungkan kampanye isu-isu rasisme. Salah satu isu rasisme yang dikampanyekan oleh NBA *#BlackLivesMatter*. *#BlackLivesMatter* merupakan sebuah gerakan aktivis mancanegara yang dimulai dari komunitas *Africa-American* dan aktif menentang isu kekerasan rasisme terhadap orang-orang kulit hitam (Kelly et al., 2020).

Diskriminasi yang merujuk kepada rasisme merupakan sebuah masalah yang sangat sensitif dan penting dalam konstruksi masyarakat di Amerika Serikat, dengan kemungkinan-kemungkinan yang signifikan dan berbahaya kepada kesejahteraan dan keamanan masyarakat Amerika Serikat sendiri. Rasisme di Amerika Serikat menunjukkan contoh bahwa variasi besar dalam sebuah diskriminasi terhadap sebuah golongan ras. Hal tersebut menggambarkan rasisme yang sangat kompleks di berbagai aspek kehidupan dalam kelompok golongan ras yang berbeda di Amerika Serikat (Bleich et al., 2019).

Pandangan masyarakat Amerika Serikat dalam menanggapi isu rasisme sangatlah minim, dalam artian menyepelkan kesetaraan dalam bekehidupan.

Berangkat dari sebuah budaya barat yang sangat melekat, dimana dalam menerapkan gaya hidup yang sangat individualis yang menghasilkan sebuah polarisasi terhadap pengkotak-kotakan mayoritas dan minoritas antar golongan ras (Bleich et al., 2019).

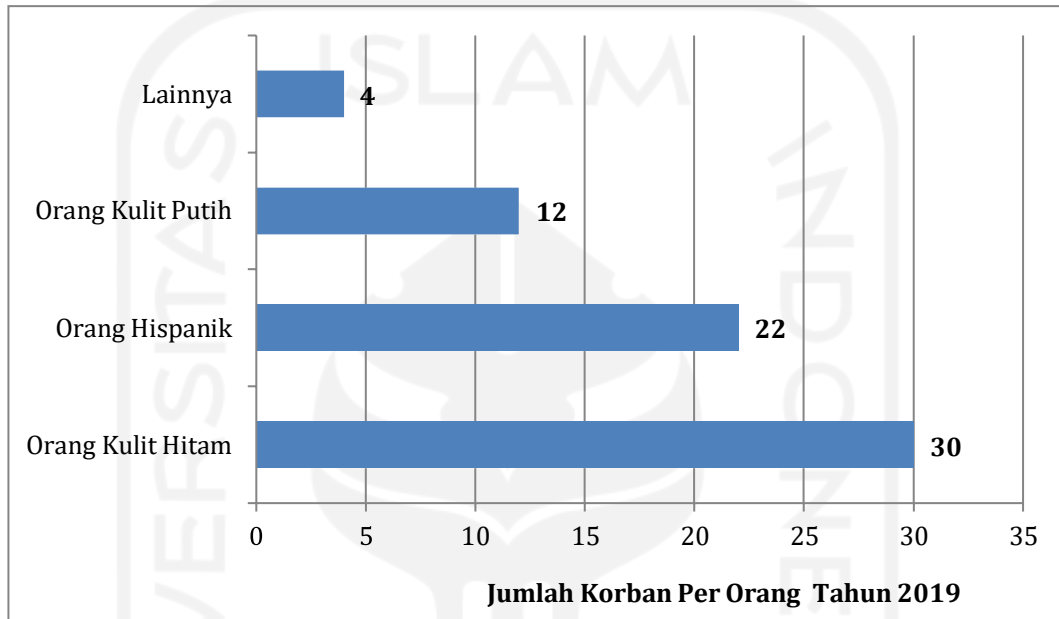
Menanggapi terkait isu rasisme, dalam UU menjelaskan kritik keras terhadap prinsip-prinsip liberal tradisional dimana dalam waktu yang bersamaan menolak visi konservatif tentang kesetaraan. Wilbur Rich, berpendapat bahwa narasi besar Amerika Serikat yaitu menjaga komitmen yang tidak tergoyahkan dalam konteks kebebasan dan kesetaraan. Akan tetapi hubungan ras masih hanya memainkan peran tambahan dalam wacana tentang sifat kepresidenan Amerika Serikat. Sejarah mengajarkan bahwa presiden Amerika Serikat memainkan peran besar dalam memperkuat batas-batas sosial (Moore, 2021, p. 385).

Praktik-praktik rasisme juga dipicu oleh beberapa kebijakan yang kurang menjelaskan bagaimana dalam memandang rasisme yang sistematis. Praktik rasisme biasanya berasal dari lingkungan sekitar masyarakat itu sendiri yang kemudian berevolusi hingga menyangkut institusi di Amerika Serikat yang biasanya menyangkut aspek Kesehatan, Pendidikan, dan HAM. Perbedaan ras merupakan contoh dominan dari sebuah praktik rasisme di Amerika Serikat, disusul dengan tindakan yang bersifat menghakimi terhadap sebuah individu atau kelompok golongan yang kemungkinan besar bisa merenggut nyawa (Moore, 2021).

Dalam politik Amerika dan Pencarian Afrika-Amerika Untuk Kebebasan Universal, mengakui terdapat beberapa tipologi yang berpendapat terhadap beberapa studi telah meneliti akuntabilitas konstruksi masyarakat yang berkaitan

dengan hubungan ras. Dalam studi tersebut menyimpulkan bahwa masyarakat tidak terlalu bersimpati pada penderitaan orang Afrika-Amerika dan uoaya mereka untuk kebebasan universal dan bahwa sebagian besar bermusuhan (Moore, 2021).

Grafik 1. Jumlah Warga Negara Amerika Serikat yang ditembak oleh Polisi



Sumber: *Amnesty Internasional* (2019)

Grafik ini menunjukkan bahwa orang-orang berkulit hitam kerap kali mendapatkan tindakan diskriminatif dari aparat negara, seperti polisi. Bahkan penembakkan orang-orang berkulit hitam lebih sering terjadi dibandingkan penembakkan orang-orang berkulit putih. Pada 2016, pria Afrika pertama bernama Philando Castile ditembak oleh polisi berkulit putih, ketika pria ini mengambil lisensi pengemudi dan tanda pengenal saat mobilnya diberhentikan oleh polisi ketika pemeriksaan. Peristiwa tersebut menggerakkan kembali *#BlackLivesMatter*

di sosial media yang menjadi sebuah gerakan untuk melawan tindakan rasisme polisi terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat (Szetela, 2020).

Rasisme yang terjadi di Amerika Serikat tidak lepas dari bentukan polarisasi masyarakat Amerika Serikat itu sendiri. Nilai-nilai yang telah berkembang sejak awal terbentuknya suatu bangsa memiliki perbedaan yang cukup signifikan sehingga sulit dalam mencapai suatu sistem demokrasi. Berdasarkan laporan yang telah dirilis oleh *Stop AAPI Hate* dari hasil pantauan sejak 19 Maret tahun 2020 hingga 28 Februari 2021 terdapat peningkatan laporan insiden dalam laporan *Stop AAPI Hate* sebanyak 503 kasus lebih banyak dibandingkan pada tahun 2021. Sekitar 4 dari 10 orang Asia (39%) dan kulit hitam dalam (83%), serta orang Hispanik (27%) mengaku bahwa, orang-orang di lingkungan sekitar seringkali bersikap tidak nyaman, seperti melontarkan kata-kata yang tidak pantas atau ancaman. *Pew Research Center* menjelaskan bahwa 3 dari 10 warga Asia di Amerika mengalami candaan yang berbau rasisme (Zulfah, 2021).

Peningkatan kasus rasisme patut dijadikan perhatian demi menciptakan tujuan dari nilai-nilai demokrasi terutama di wilayah Amerika Serikat. Rasisme sekarang menjadi permasalahan dunia yang masih belum bisa teratasi dengan baik. Meskipun terdapat banyak jenis rasisme di berbagai belahan bumi namun rasisme yang kerap kali terjadi di Amerika Serikat hingga saat ini adalah rasisme orang-orang berkulit putih terhadap orang-orang berkulit hitam (Berty, 2020).

Menurut *International Convention on The Elimination of All Forms of Racial Discrimination* tahun 1965 Pasal 1 mendefinisikan deskriminasi rasial adalah “Segala pembedaan, pengecualian, pembatasan, pengutamaan berdasarkan warna kulit, keturunan, atau asal usul kebangsaan atau etnis yang bertujuan

berdampak dan meniadakan atau merusak pengakuan, penikmatan, pelaksanaan, pada landasan yang sama, hak asasi manusia, dan kebebasan mendasar dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, atau bidang-bidang kehidupan politik lainnya". Menurut Kennedy rasisme terhadap kulit hitam sudah berlangsung pada tahun 1600, di mana orang kulit putih yang bertempat tinggal di Amerika Serikat menggunakan orang kulit hitam sebagai subjek perbudakan terhadap wilayah Amerika Serikat. Sementara dari sudut pandang politik pada tahun 1960, sistem partai Amerika Serikat dan pemilihan telah mengalami penataan ideologis atau pembentukan rasisme (McDougall, 2021).

Di mana pembagian masyarakat antara mayoritas kulit putih dan minoritas kulit hitam yang tumbuh secara dinamis melahirkan nilai-nilai dan gaya hidup serta moralitas, dan pandangan mengenai peran sekaligus pemerintahan yang terdapat di dalam partai politik itu sendiri. Pergerakan kaum pekerja kulit putih dari partai Demokrat ke partai Republik telah terjadi sejak tahun 1964 saat Lyndon Johnson menyelaraskan Partai Demokrat dengan memperjuangkan hak-hak sipil terhadap orang-orang Afrika dan Amerika (Berty, 2020).

Dari sudut pandang media massa isu rasisme yang memiliki makna sekelompok masyarakat yang terorganisir dan merasa bahwa rasnya adalah ras yang paling unggul. Sedangkan dalam konstruksi masyarakat Amerika Serikat rasisme merupakan pola pikir yang melihat, satu kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sikap rasisme ini memberikan label kepada kelompok minoritas dan menyebabkan terjadi diskriminasi secara sosial. Demonstrasi yang menuntut keadilan atas meninggal George Floyd melalui kampanye *#BlackLivesMatter* hanya salah satu dari sejarah panjang terhadap perjuangan kelompok Afrika-Amerika

yang menuntut kesetaraan bagi masyarakat berkulit hitam di Amerika Serikat. *#BlackLivesMatter* merupakan gerakan yang bermula di Amerika Serikat untuk menentang kekerasan terhadap masyarakat kulit hitam atau kulit berwarna. Gerakan aktivis ini bermula sejak tahun 2013, dengan penggunaan tagar *#BlackLivesMatter* di media sosial setelah pembebasan George Zimmerman, pelaku penembakan Trayvon Martin, seorang pemuda berkulit hitam pada Februari 2012. Tindakan kebrutalan polisi Amerika Serikat terhadap masyarakat kulit hitam beriringan dengan diskriminasi rasial yang telah terjadi. Hal ini sangat berdampak terhadap kesenjangan dalam bidang ekonomi yang semakin diperparah ketika berlangsung pandemi *Covid-19*. Saat ini gerakan *#BlackLivesMatter* mulai menjadi gerakan yang tumbuh sebagai gerakan global (Lebron, 2017).

Gerakan ini telah membentuk *#BlackLivesMatter foundation* yang diinisiasi oleh orang-orang yang mencetuskan gerakan tersebut. Dan telah memiliki basis di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada. Gerakan *#BlackLivesMatter* yang telah menjadi organisasi memiliki misi untuk membangun kekuatan global dalam melawan segala bentuk kekerasan terhadap masyarakat berkulit hitam yang dilakukan oleh negara, hingga masyarakat berkulit putih. Organisasi ini juga memiliki tujuan untuk menjaga keamanan manusia, memperjuangkan nasib orang-orang terpinggir melalui gerakan pembebasan kulit hitam, memberantas supremasi masyarakat kulit putih, membangun kekuatan lokal untuk melawan kekerasan terhadap kulit hitam. Selama ini ini gerakan *#BlackLivesMatter* sudah melakukan berbagai aksi, pada tahun 2015 aksi *unjuk rasa #BlackLivesMatter menuntut keadilan orang-orang Africa-American* yang meninggal akibat dari kekerasan polisi Amerika Serikat. Aksi ini terus

berlanjut seiring bertambahnya korban yang tewas di kalangan masyarakat kulit putih akibat dari tindakan aparat negara. Dan terus berlangsung pada tahun 2020 akibat dari kematian George Floyd (Deng, 2020).

Kemudian terjadinya pergeseran dalam pemilihan umum sehingga menyesuaikan suatu partai yang berada di Amerika Serikat, hingga terpilihnya presiden Barack Obama pada tahun 2008. Di mana Presiden Barack Obama merupakan presiden di rasial berkebangsaan Afrika Amerika pertama yang terpilih sebagai presiden Amerika Serikat dan mewakili posisi minoritas dengan sejarah panjang diskriminasi penjelasan mengenai isu rasisme tidak hanya berlangsung melalui media-media konvensional, namun saat ini isu rasisme telah masuk ke dalam berbagai bingkai media salah satunya adalah bidang olahraga. Salah satu bidang olahraga adalah NBA, di mana NBA memiliki banyak sekali atlet kelompok kulit hitam yang tergabung di NBA mencapai 75%, 15% atlet hispanik, dan 10% atlet kulit putih dengan jumlah 500 atlet pada tahun 2020 (Fieldman, 2020).

2.2 Sikap National Basketball Association Terhadap Kasus Rasisme dan Kampanye #BlackLivesMatter

National Basketball Association (NBA) adalah asosiasi olahraga bola basket dan kompetisi bola basket profesional di wilayah Amerika Utara (Amerika Serikat dan Kanada). Asosiasi ini dibentuk pada 6 Juni 1946 di New York dengan nama awal, yaitu *Basketball Association of America* (BAA). Kemudian, resmi diubah menjadi NBA pada 3 Agustus 1949 setelah melakukan *merger* dengan *National Basketball League* (NBL). NBA merupakan anggota aktif Organisasi Bola Basket Amerika Serikat (USAB) yang diakui oleh Federasi Bola Basket

Internasional (FIBA) (Kompas, 2022). Meskipun, bola basket merupakan olahraga yang dianggap untuk kulit putih, namun NBA memberikan kesempatan kepada orang kulit hitam untuk berkompetisi dalam olahraga bola basket. Sehingga, NBA menjadi penting bagi orang kulit hitam karena dapat memainkan peran dalam mengurangi perlakuan diskriminasi dan rasisme. Dalam memandang isu rasisme, NBA bergerak untuk memperjuangkan keadilan sosial di Amerika Serikat melalui fasilitas yang diberikan bagi pemain dalam menyuarakan dukungannya terhadap kulit hitam. NBA memperbolehkan para pemain untuk mengganti nama punggung di seragam tim, dengan menggunakan kata-kata yang mendukung dalam melawan rasisme, seperti dukungan terhadap *#BlackLivesMatter* (Carroll, 2020).

#BlackLivesMatter merupakan gerakan yang berdiri sejak tahun 2012. Gerakan ini bermula di Amerika Serikat untuk menentang kekerasan dan tindakan rasisme terhadap orang-orang berkulit hitam. Namun, semenjak saat itu beberapa penembakan yang dilakukan oleh polisi Amerika Serikat, seperti George Floyd yang baru-baru terjadi pada tahun 2020 menyebabkan gelombang kemarahan dan seruan untuk melakukan kampanye, serta protes. Saat itu, terdapat protes di seluruh 50 negara dan kritik terhadap kebijakan pemerintah untuk penegakan hukum. Sosial media justru berperan amat besar dalam memperlihatkan kekerasan yang dilakukan terhadap orang-orang berkulit hitam. Bahkan, sosial media mendorong protes dan petisi, serta penyebaran terhadap *audiens* yang lebih luas. Sehingga tagar *BlackLivesMatter* memungkinkan informasi diakses oleh seluruh gerakan dan masyarakat (Rickford, 2015).

#BlackLivesMatter bermula pada tahun 2012 ketika seorang relawan mengunggah sebuah kalimat di sosial media mengenai ungkapan kemarahannya

terhadap pria berkulit putih, George Zimmerman yang dibebaskan dari tuduhan pembunuhan seorang remaja berkulit hitam, Trayvon Martin. Postingan ini diakhiri dengan *#BlackLivesMatter* yang kemudian digunakan ketika terdapat isu rasisme atau ketidakadilan terhadap warga berkulit hitam. Bahkan pada tahun 2015, jumlah korban warga berkulit hitam meninggal dunia akibat tindakan diskriminatif polisi di Amerika Serikat mencapai 1.134 kematian. Hal ini juga disebutkan bahwa, warga berkulit hitam memiliki kemungkinan sembilan kali lebih tinggi mengalami pembunuhan oleh polisi dibandingkan warga Amerika berkulit putih (Gatica-Perez, 2015).

Penyelesaian isu rasisme yang dilakukan oleh Amerika Serikat selama dua periode kepemimpinan, yaitu Barack Obama (2009-2017) dan Donald Trump (2017-2021) semakin memburuk dan sangat mempengaruhi posisi Amerika Serikat dalam politik internasional. Meskipun pada dasarnya, isu rasisme bukan suatu hal yang mempengaruhi hegemoni Amerika Serikat, seperti keamanan dan ekonomi, namun tetap saja isu rasisme dapat melemahkan *soft power* yang dimiliki oleh Amerika Serikat. Seharusnya, Amerika Serikat lebih membuka diri mengenai penyelesaian isu rasisme yang berfokus pada Hak Asasi Manusia (HAM). Apabila, Amerika Serikat tidak dapat menarik diri dari penyelesaian tersebut, maka Amerika Serikat dipandang sebagai negara yang tidak memberikan perhatian terhadap isu Hak Asasi Manusia dan mempengaruhi perspektif negara lain (Armstrong, 2021).

Bahkan, selebriti hingga atlet dari berbagai bidang olahraga profesional telah menggunakan *platform* media sosial untuk arena tersendiri dalam membicarakan isu-isu mengenai *BlackLivesMatter*. Bahkan, mantan atlet *American Football*, Colin Kaepernick berlutut di lapangan sebagai pengakuan atas kekerasan

dan kebrutalan polisi terhadap orang-orang kulit hitam. Hal ini terjadi pada tahun 2016 dan mendapat banyak dukungan, serta reaksi. Sehingga, sejak saat itu beberapa atlet juga berlutut untuk memberikan dukungannya, seperti *National Basketball Association* (NBA) (Armstrong, 2021).

Peran *National Basketball Association* (NBA) menurut Rory Carroll dalam kasus rasisme dan *campaign #BlackLivesMatter* mencakup 5 point, di antaranya:

- 1) Secara Simbolis: berlutut di lapangan dan mengenakan kaus punggung dengan tulisan *#BlackLivesMatter*. Hal ini bertujuan untuk simbol bagi kelompok lain dan masyarakat agar menjadi contoh dalam memerangi kasus rasisme di Amerika Serikat (Carroll, 2020).
- 2) Secara Ilmiah: ketika para atlet berdiri secara bersamaan untuk menegakkan keadilan dan memperkuat suara ahli di bidangnya masing-masing, sehingga para ahli dapat memberikan informasi untuk berbicara dan para atlet dapat menggunakan *platform* liga untuk memperluas reaksi terhadap kasus rasisme (Carroll, 2020).
- 3) Secara Tindakan: para atlet bersama untuk mengkoordinasikan protes dan mempersiapkan program dalam membantu untuk melawan ketidakadilan (Carroll, 2020).
- 4) Secara Olahraga: ketika tim NBA menang atau tampil di panggung nasional, maka itu merupakan kesempatan untuk menyuarakan ketidakadilan dan tindakan rasisme yang terjadi (Carroll, 2020).
- 5) Secara Ekonomi: di mana para atlet mencoba untuk mendirikan program pemuda di Oakland (Carroll, 2020).

Kampanye yang berjudul *#BlackLivesMatter* diterbitkan di Amerika Serikat pada bulan Juni 2020. Kampanye ini dikhususkan untuk *#BlackLivesMatter* dan *National basketball Association* (NBA). Kampanye media digital ini terkait dengan kepentingan umum Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan industri olahraga yang berisikan mengenai satu aset media dan diajukan hampir 2 tahun yang lalu. NBA dengan sengaja menjadikan keadilan sosial sebagai pusat untuk memulai kembali pertarungannya di *Disney World*. Liga ini menempatkan pesan-pesan keadilan sosial terutama *#BlackLivesMatter* di kaos NBA dan mengizinkan para pemain untuk berlutut selama lagu kebangsaan dinyanyikan, meskipun aturan lama mengharuskan para Liga untuk berdiri, ketika menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan yang paling kontroversial adalah menempatkan *#BlackLivesMatter* di lapangan NBA sendiri (Fieldman, 2020).

NBA juga mengatakan bahwa, platformnya akan meningkatkan perwakilan-perwakilan kulit hitam di seluruh posisi di NBA dan timnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan inklusi yang lebih besar dari bisnis yang dioperasikan oleh para kulit hitam di seluruh aktivitas bisnis di NBA dan pembentukan Yayasan NBA. Serta, akan dilakukan perluasan untuk pengembangan pendidikan dan ekonomi, sehingga menjadi peluang yang besar bagi seluruh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Beberapa pemain di NBA mengambil bagian untuk melakukan protes terhadap rasisme yang bersifat sistematis dan ketidakadilan sosial yang berasal dari berbagai bentuk rasisme, salah satunya seperti pembunuhan George Floyd dan Briona Tyler oleh petugas polisi berkulit putih Amerika Serikat (Wells, 2020).

Kemudian beberapa bintang terbesar NBA langsung turun untuk mengutuk pembunuhan brutal yang terjadi terhadap George Floyd dan orang-orang kulit hitam

lainnya dalam liga-liga yang dibatalkan selama pertunjukan rilis jadwal pada hari Jumat 2020. Bahkan baru-baru ini tim NBA ditampilkan beberapa menit dalam protes untuk menuntut keadilan. Di atas gambar protes-protes tersebut bermunculan isi-isi ketidakadilan dan kampanye yang mereka tunjukkan terhadap pemerintah. Kampanye tersebut berisi “*Kebenaran rasisme ada di mana-mana, kebenaran adalah diam bukanlah pilihan, sebenarnya kita perlu untuk berbuat lebih banyak dan lebih baik, dan kami mempromosikan kesetaraan, dan kami akan mendorong perubahan, dan karena hal tersebut kebenaran merupakan kehidupan yang amat penting*”. Bahkan beberapa diantaranya membawa *#BlackLivesMatter* ke beberapa rumah (Williams, 2020).

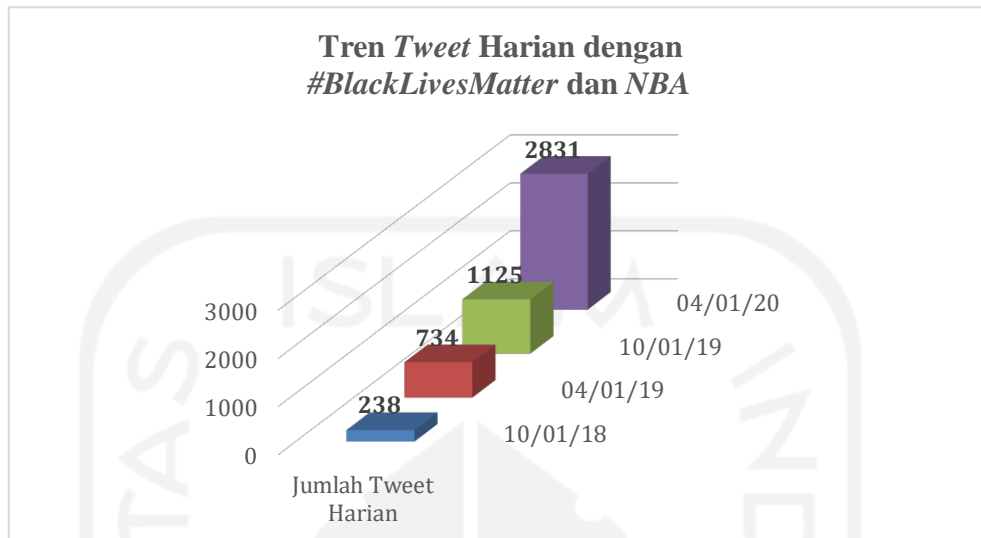
Sebelum dilaksanakan kampanye secara besar-besaran komisaris NBA, Adam Silver mengatakan bahwa, dia bekerja dengan asosiasi pemain untuk tujuan bersama dan untuk mengarahkan pada tindakan-tindakan kolektif dan memerangi rasisme secara sistematis dan mempromosikan keadilan sosial bagi orang-orang berkulit hitam. Hal ini berlangsung pada 31 Juli 2020 di Orlando. Kemudian, Silver juga berjanji untuk meningkatkan perwakilan kulit hitam di seluruh posisi di NBA dan timnya sehingga dapat memperluas peluang pengembangan di berbagai aktivitas NBA tersendiri. Bahkan para pemain NBA diizinkan untuk menempatkan pernyataan keadilan sosial di bagian belakang kaos untuk sebuah langkah yang dikoordinasikan dengan beberapa instansi atau perusahaan yang menuntut keadilan sosial. Bahkan setiap pemain NBA menolak untuk bermain di pertandingan *play off* pada tanggal 26 Agustus hingga 28 Agustus 2020. Hal ini merupakan titik balik yang amat penting bagi gerakan-gerakan hak-hak sipil kontemporer dalam kampanye *#BlackLivesMatter* (BLM) di seluruh dunia. Di mana seluruh Liga

terutama NBA memperhatikan dan mengamati protes-protes yang terjadi terhadap *#BlackLivesMatter* (Gianatasio, 2020).

Aktivitas *#BlackLivesMatter* dalam NBA dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu sosial, namun aktivitas ini di dikritik oleh beberapa politisi salah satunya adalah presiden Amerika Serikat, Donald Trump pada bulan September 2020. Di mana presiden Donald Trump memberikan sebuah cuitan di twitternya yang berbunyi “*Orang-orang akan bosan untuk menonton NBA karena saat ini sangat politis, sehingga peringkat bola basket menjadi turun dan mereka tidak akan kembali untuk menonton*”. Namun pernyataan dari cuitan Twitter presiden Donald Trump mengisyaratkan, bahwa konsumen NBA akan menghindari dari perusahaan maupun instansi yang menampilkan terlalu banyak keterlibatan politik dalam bidang olahraga (Spagnalo, 2020).

Akan tetapi pada tanggal 30 November 2020 komisaris NBA, Adam Silver mengatakan bahwa sekarang mungkin beberapa orang akan menyarankan bahwa kata-kata *#BlackLivesMatter* menyebabkan sejumlah orang mengabaikan NBA, namun hal ini sama sekali tidak didapatkan data untuk pernyataan yang mendukung akan hal tersebut. Maka untuk mengukur tingkat persepsi dari aktivis politisi NBA dalam gerakan *#BlackLivesMatter* para peneliti menggunakan data melalui twitter sebagai platform media sosial yang semakin dipertimbangkan oleh akademisi untuk melihat gerakan *BlackLivesMatter* terhadap tingkat ketidakadilan sosial di Amerika Serikat dan untuk mengukur sentimen publik. Para peneliti juga menghitung total jumlah tweet harian dengan *hashtag* yang mengacu pada NBA dan *#BlackLivesMatter* (Boyd, 2003).

Grafik 2. Tren Tweet Harian dengan *Hashtag BlackLivesMatter* dan *NBA*



Sumber: *London School of Economics* (2020)

Dalam grafik ini periode yang digunakan adalah pada saat berlangsungnya pandemi *Covid-19*, sehingga bersamaan dengan Liga lain, NBA telah kehilangan sedikit dukungan dari para *supporter* karena meningkatnya penggunaan *platform* online untuk mengaungkan isu-isu rasisme tersebut, seperti *#BlackLivesMatter*. Keputusan NBA untuk mengizinkan para anggota tim Liga mengekspresikan aktivisme dan berkontribusi pada gerakan *#BlackLivesMatter*, tidak menurunkan penonton dan peringkat dari NBA itu sendiri. Olahraga sudah menjadi kendaraan dalam melakukan protes yang disebut sebagai kesalahan atas tindakan rasisme yang sering terjadi di Amerika Serikat.

Dari keseluruhan bidang olahraga, bola basket merupakan tempat yang amat jelas untuk melakukan percakapan mengenai tindakan yang berbentuk rasisme. Namun, para pemain dan tim orang-orang kulit hitam, selalu merasakan garis tipis

yang memisahkan orang-orang kulit hitam dari kehidupan yang seperti biasanya. Tidak sedikit yang menganggap bahwa, basket merupakan pekerjaan yang dapat membuat sukses dan nasib yang berbeda terhadap pemain orang-orang berkulit hitam. Namun, kemiskinan dan sedikit peluang yang dirasakan oleh orang-orang kulit hitam, kemudian menjadikan olahraga sebagai salah satu cara dan sedikit cara bagi para pria kulit hitam untuk mendapatkan kesuksesan. Namun, kesuksesan dalam dunia basket tetap saja tidak mengubah cara pandang dunia terhadap orang-orang berkulit hitam (Carroll, 2020).

Menurut Buku Pegangan para Liga tahun 2020, tujuan utama dalam pertandingan musim ini adalah menggunakan *platform* NBA untuk membawa perhatian dan tindakan yang berkelanjutan terhadap masalah ketidakadilan sosial dan tindakan-tindakan rasisme, seperti memerangi rasisme yang bersifat sistematis, memperluas peluang bagi pendidikan dan ekonomi di berbagai komunitas para orang-orang berkulit hitam, serta memberlakukan reformasi terhadap kepolisian dan peradilan pidana untuk mempromosikan keterlibatan sipil yang lebih besar dari sebelumnya. Liga NBA yang berkulit hitam awalnya hanya berjumlah sebanyak seperempat, namun dari 30 tim yang memiliki mayoritas kulit hitam, dan salah satunya adalah Michael Jordan dari Charlotte Hornets. Dan pada tahun 2017, hanya terdapat 3 orang manajer umum orang berkulit hitam, namun kampanye tersebut terbukti untuk meningkatkan kesadaran. Dan saat ini manajer umum orang berkulit hitam meningkat menjadi 6 orang (McMenamin, 2020).

Selama ini *circle* NBA tidak hanya membicarakan mengenai bidang olahraga basket saja, namun juga para pemain dan tim secara aktif membahas kampanye mengenai isu-isu keadilan rasial yang terjadi di Amerika Serikat. Isu-isu

yang dibahas itu tidak hanya terjadi di luar lapangan, namun juga berlangsung di arena pertandingan. Seperti, bagaimana para pemain NBA berhasil mendorong operator Liga agar terlibat aktif dalam kampanye keadilan sosial dan segala bentuk dari tindakan rasisme (Deng, 2020). *National Basketball Association* (NBA) yang memberikan dukungan terhadap gerakan *#BlackLivesMatter* layak untuk diapresiasi. Hal ini dikarenakan, liga ini berani untuk mengambil tindakan dalam mendukung gerakan-gerakan anti rasisme yang terus berlangsung di Amerika Serikat. Ini merupakan langkah awal untuk menghilangkan berbagai bentuk dari tindakan diskriminasi terhadap beberapa ras, salah satunya adalah orang-orang berkulit hitam di Amerika Serikat (Thomas, 2020).

Isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat tidak terlepas dari polarisasi masyarakat yang salah satunya berangkat dari beraneka macam ras dan nilai-nilai yang berkembang sejak awal pembentukan negara. Namun, isu rasisme telah masuk dalam bidang olahraga, salah satunya *National Basketball Association* (NBA). Olahraga ini bergerak untuk memperjuangkan keadilan sosial di Amerika Serikat, yaitu *#BlackLivesMatter*. NBA menempatkan pesan-pesan keadilan dalam pertandingannya. Sehingga, NBA tidak hanya membahas mengenai bidang olahraga bola basket saja, namun juga mengenai kampanye isu-isu *#BlackLivesMatter* dan isu-isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Sehingga, pada Bab 3 penulis akan melakukan analisa peran *National Basketball Association* dalam mengurangi isu-isu rasisme di Amerika Serikat menggunakan teori *Non-State Actors*, dimana *Non-State Actors* dapat mempengaruhi masyarakat global, meskipun tidak memiliki kaitan dengan negara. Maka, dalam hal ini NBA sebagai salah satu *Non-State Actors* yang bertujuan untuk mengurangi isu-isu

rasisme di Amerika Serikat dan memperjuangkan hak sipil warga kulit hitam (TePoel, 2020).



BAB III

Analisis Peran National Basketball Association Sebagai Non-State Actors

Dalam Isu #BlackLivesMatter

Non-State Actors adalah sebuah aktor organisasi atau korporat yang bukan dari perwakilan atau representatif sebuah negara, tetapi mempunyai kesempatan untuk memberi dampak di panggung global. *Non-State Actors* banyak diantaranya yang memiliki ikatan dengan otoritas negara dan memberikan dampak yang berbeda (Wijninga et al., 2014, p. 156).

Isu rasisme bukanlah hal yang baru di Amerika Serikat dan telah ditemukan sejak tahun 1492. Rasisme di Amerika Serikat bermula ketika orang-orang berkulit hitam di kawasan Afrika dibawa ke Amerika Serikat untuk dijadikan budak. Isu rasisme ini terus berkembang hingga melahirkan berbagai tindakan perlawanan bahkan di unggahan media sosial. Pada 2013 *#BlackLivesMatter* muncul pertama kali. Hal ini merupakan bentuk kekecewaan terhadap pihak berwenang di Amerika Serikat yang membebaskan pria berkulit putih yang telah membunuh seorang remaja berkulit hitam pada 2012. Isu rasisme yang muncul di Amerika Serikat telah membentuk peran *National Basketball Association* sebagai *Non-State Actors* yang menyuarakan dan menyebarkan narasi anti-rasisme melalui kampanye *#BlackLivesMatter* sebagai repressentatif bagi masyarakat ras berkulit hitam. NBA bertujuan untuk mengangkat solidaritas kemanusiaan secara internasional dalam kampanye tersebut dan menghilangkan seluruh tindakan rasisme, serta memperjuangkan hak sipil warga negara berkulit hitam yang tidak mendapatkan kesetaraan di Amerika Serikat.

3.1 National Basketball Association Sebagai Non-State Actors

Non-State Actors sendiri mulai muncul pada tahun 1990 dalam tatanan internasional. Hal ini membuat *Non-State Actors* dikategorikan sebagai *Actor* yang mempunyai skala yang cukup besar dalam mempengaruhi tatanan global. Dalam hal ini *National Basketball Association* (NBA) muncul sebagai *Non-State Actors* yang memiliki *power* untuk memberikan dampak terhadap masyarakat global dalam memerangi isu-isu rasisme melalui kampanye seperti *#BlackLivesMatter* yang terjadi di Amerika Serikat (Havlicek, 2021). Tujuan *National Basketball Association* (NBA) sebagai *Non-State Actors* yaitu menciptakan solidaritas terhadap warga negara berkulit hitam dan keamanan kemansusiaan internasional. Hal ini tidak terlepas dari menyebarkan narasi anti-rasisme terhadap tindakan-tindakan rasisme dan memperjuangkan hak-hak sipil ras kulit hitam yang mendapatkan ketidaksetaraan atau perlakuan diskriminatif di Amerika Serikat.

Dalam hal ini *National Basketball Association* (NBA) berperan sebagai *Non-State Actors* untuk memberikan dampak terhadap masyarakat global dalam memerangi isu rasisme di Amerika Serikat dengan menyebarkan narasi anti-rasisme. Dampak yang diberikan oleh NBA terhadap masyarakat melalui tindakan-tindakan yang mendukung perlawanan terhadap isu rasisme selama pertandingan NBA berlangsung (Wijninga et al., 2014, p. 154). Salah satu tindakan yang dilakukan oleh pemain NBA adalah dengan menghiasi kaos pertandingan menggunakan slogan aktivis, seperti '*Justice Now*', '*See Us*', '*Hear Us*', '*Respect Us*', '*Love Us*', '*Equality*'. Hal ini justru memperlihatkan dengan jelas bahwa, NBA telah berbicara mengenai isu rasisme di Amerika Serikat. Bahkan NBA merupakan salah satu olahraga bola basket yang sebagian besar masih dimainkan oleh atlet

berkulit hitam di Amerika Serikat. Tujuan utama NBA dalam liga 2020 adalah menjadikan NBA sebagai wadah untuk membawa perhatian dan melakukan tindakan yang berkelanjutan terhadap masalah ketidakadilan sosial, seperti memerangi isu rasisme dan memperluas peluang pendidikan serta ekonomi di seluruh komunitas orang kulit hitam. Serta menerapkan reformasi kepolisian dan peradilan pidana dengan mempromosikan keterlibatan sipil yang lebih besar (Saputri, 2020).

Pada tahun 2014, liga NBA mengizinkan para pemain untuk mengenakan kaos yang bertuliskan *I Can't Breathe*. Tulisan ini diucapkan oleh seorang pria berkulit hitam sebelum dia meninggal karena tercekik polisi selama penangkapan. Kemudian tindakan lainnya yang dilakukan oleh NBA adalah $\frac{3}{4}$ pemain NBA berkulit hitam. Pada tahun 2017 hanya terdapat tiga manajer umum ras kulit hitam, akan tetapi pada tahun 2020 telah berjumlah sebanyak enam orang. Hal ini menunjukkan bahwa, NBA mendukung isu-isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, dimana tindakan-tindakannya akan berdampak terhadap masyarakat internasional. Bahkan tindakan ini juga berdampak terhadap pemain NBA. Saat ini, lima pemain NBA jejeran teratas semuanya adalah orang-orang berkulit hitam yang menghasilkan \$192 juta merupakan gaji selama tahun 2019 sampai 2020. Fenomena ini memperlihatkan bahwa NBA telah mengizinkan slogan *#BlackLivesMatter* sebagai kampanye selama berlangsungnya pertandingan liga (Irawan, 2014).

Suatu negara yang menganggap tidak serius isu rasisme dapat menyebabkan identifikasi yang buruk terhadap pola diskriminasi. Di berbagai negara tindakan buruk dari aparat kerap kali tidak bisa diinvestigasi secara tuntas. Jika pun berhasil

dituntut ataupun didakwa, aparat kerap kali hanya mendapat hukuman ringan. Namun sebaliknya, korban dari tindakan ini tidak dapat mendapatkan perlindungan dari ancaman dan tindakan diskriminasi. Hal ini berpengaruh terhadap kesenjangan akses pendidikan, pekerjaan hingga kesehatan. Secara historis, orang-orang yang mempraktekkan tindakan rasisme berpendapat bahwa, anggota ras yang berstatus rendah harus dibatasi pada pekerjaan yang juga berstatus rendah. Ini berbanding terbalik dengan orang-orang ras dominan harus memiliki akses secara eksklusif terhadap kekuasaan politik, sumber daya ekonomi, pekerjaan, dan hak-hak sipil. Diskriminasi ras berdasarkan warna kulit terus berlangsung hingga saat ini dan membuat orang-orang yang mengalami diskriminasi tidak memiliki akses terhadap pendidikan dan pekerjaan (Saputri, 2020).

Amerika Serikat menjadi negara yang mempromosikan Hak Asasi Manusia (HAM) secara global dengan menjadikan HAM sebagai tujuan dari kebijakan luar negeri. Pada tahun 2008, Amerika Serikat melantik seorang presiden berkulit hitam, Barack Obama sebagai politisi dan *icon cultural* negara tersebut. Namun, menjadi presiden kulit hitam tidak menjamin bahwa, Amerika Serikat akan mengalami penyelesaian terhadap isu rasisme. Sehingga, banyak pihak yang sangat meyakini sikap Obama yang tidak ikut aktif berpartisipasi dalam mengatasi isu-isu rasisme di Amerika Serikat. Sehingga, isu rasisme masih terus berlangsung hingga pada masa kepemimpinan selanjutnya.

Pada masa kepemimpinan Donald Trump, para akademisi mengatakan bahwa, isu rasisme telah mengalami peningkatan diantara orang-orang Amerika Serikat. Bahkan, Trump terkesan sangat merangkul orang-orang berkulit putih. Hal ini dikarenakan, dalam kampanyenya Trump terus menyuarakan mengenai orang-

orang kulit putih dan masa kegelapan bagi kaum minoritas yang ditindas oleh kaum kulit putih. Hal ini menyebabkan munculnya stigma terhadap Amerika Serikat bahwa, negara ini bukanlah negara yang menerima seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang ras dan agama. Tidak hanya itu, ini juga membuat hegemoni Amerika Serikat akan semakin terancam akibat dari isu-isu rasisme yang belum terselesaikan dengan baik. Dalam hal ini, isu rasisme harus diselesaikan dengan baik melalui bantuan dari institusi internasional, agar kerjasama dapat terjaga dan juga tidak melemahkan *soft power* yang dimiliki oleh Amerika Serikat.

National Basketball Association (NBA) merupakan salah satu *Non-State Actors* yang dapat mempengaruhi masyarakat internasional dalam mengatasi isu rasisme di Amerika Serikat, salah satunya adalah dengan melalui kampanye gerakan *#BlackLivesMatter* yang terus bergema di Amerika Serikat akibat dari tuntutan beberapa kejadian mematikan terhadap masyarakat kulit hitam. Berikut beberapa peran dalam menyuarkan kasus rasisme yang dilakukan oleh NBA dan para atlet dalam melawan isu-isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat:

1. NBA melakukan pertandingan sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat.
2. NBA membuat *jersey* khusus yang telah ditulisi kata-kata anti rasisme untuk mendukung isu kesetaraan ras. Dimana *jersey* ini dikenakan pada pertandingan di Orlando sepanjang NBA season 2020 berlangsung setelah kejadian pada Juni 2020 tersebut.
3. NBA memilih *jersey* sebagai media untuk menyampaikan pesan untuk melawan diskriminasi di Amerika Serikat. Terdapat 29 kata pilihan dari NBA untuk melawan isu rasisme, seperti *Black Lives Matter*, *Justice*

(keadilan), *Equality* (kesetaraan), *Freedom* (kebebasan), dan *Respect Us* (hargai kami).

4. NBA mengeluarkan kebijakan untuk memperbolehkan para pemain mengganti nama punggung dengan menggunakan kata-kata yang melawan isu rasisme.

Dalam mengatasi isu rasisme yang terjadi di Amerika Serikat, tidak hanya negara yang memiliki peran, namun juga *Non-State Actors* yang memiliki peran dalam mengurangi isu rasisme, seperti dalam bidang olahraga, yaitu *National Basketball Association* (NBA). NBA digolongkan sebagai *Non-State Actors* bertujuan untuk menyadarkan masyarakat luas terhadap segala bentuk tindakan rasisme dan memperjuangkan hak-hak sipil ras warga negara berkulit hitam yang tidak mendapatkan kesetaraan di Amerika Serikat. Bahkan, gerakan dan tindakan yang dilakukan oleh NBA sebagai *Non-State Actors* akan sangat mempengaruhi dan berdampak terhadap tatanan internasional (Wijninga et al., 2014, p. 152).

3.2 Peran *National Basketball Association* Sebagai *Non-State Actors* Dalam Menyebarkan Narasi Anti-Rasisme #*BlackLivesMatter*.

Aktor dalam Hubungan Internasional dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pertama Aktor Negara dan yang kedua Aktor Non-Negara atau Aktor Non Pemerintah. Aktor Negara merupakan negara berdaulat yang dibangun oleh kesadaran kebangsaan atau disebut juga *Nation State*. Sedangkan Aktor Non-Negara atau *Non-State Actors* bertujuan dari para Aktor Internasional ini adalah menjalin hubungan internasional untuk meningkatkan *power*. Serta meningkatkan

kemampuan untuk menggerakkan elemen lain seperti masyarakat dan mencapai *output* politik luar negeri melalui kontrol terhadap lingkungan eksternal. *Power* yang digunakan untuk mempengaruhi elemen lain dapat membentuk ajakan (persuasif) atau kekuatan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memperkuat *power* yang dimiliki oleh aktor non-negara, yaitu jumlah penduduk, teritorial, kapasitas ekonomi, kekuatan militer, stabilitas politik, hingga diplomasi internasional (Wijninga et al., 2014, p. 153).

Peran dari *Non-State Actors* terhadap otoritas negara yaitu:

1. *Non-State Actors* tidak menjalankan kekuasaan formal atas otoritas tertentu.
2. *Non-State Actors* bertindak sebagai perwakilan resmi dari kelompok tertentu.
3. *Non-State Actors* secara tidak formal menguasai beberapa wilayah.

Tujuan ini diperlihatkan, *Non-State Actors* terkadang bisa sangat berpengaruh dalam beberapa hal, bahkan lebih kuat dari negara itu sendiri. Faktor yang menyebabkan munculnya *Non-State Actors* adalah tatanan dunia yang multipolar, seperti kehadiran berbagai pusat kekuasaan dan berbagai pengaruh yang mampu menciptakan banyak peluang untuk memainkan peran internasional. Sehingga, munculnya *Non-State Actors* tidak lagi diragukan karena telah berkontribusi untuk meningkatkan karakter tatanan dunia yang multipolar (Wijninga et al., 2014, p. 157). Kondisi ini juga didukung dengan menurunnya kekuatan negara secara tunggal yang tidak lagi mampu untuk mengontrol kejahatan transnasional, seperti isu rasisme. Dalam hal ini, *Non-State Actors* dapat menjadi

kendaraan untuk meningkatkan legitimasi konstitusi dalam masyarakat sipil, meskipun tidak memiliki mandat secara formal (Margono, 2016).

Seperti yang dikatakan oleh Peter Wijninga, *Non-State Actors* tidak menjalankan kekuasaan formal atas otoritas tertentu. Di sini *Non-State Actors* tidak bisa menembus tembok kedaulatan dan kekuasaan yang telah dibangun oleh sebuah Aktor Negara atau *State* yang meliputi beberapa contoh aspek yaitu hukum, teritori, dan finansial (Wijninga, 2014, p. 144). *Non-State Actors* dituntut untuk bergerak berdasarkan kekuatan nilai identitas yang telah dibangun atas dasar luasnya jaringan organisasi oleh legitimasi yang dirasakan atau diakui sebagai kekuatan untuk memobilisasi sumber daya (Wijninga et al., 2014, p. 144).

Kemudian NBA di sini sebagai *Non-State Actors* melakukan perannya tanpa melewati sebuah batas tolak ukur peran sebuah Aktor Negara atau *State* dalam menangani sebuah isu internasional dan tidak melampaui sistem hukum yang berlaku (Wijninga et al., 2014, p. 144). Seperti yang penulis jelaskan pada bab 2, bahwasannya kasus kematian George Floyd menjadi pemicu utama isu kampanye *#BlackLivesMatter* mewakili identitas tertentu yaitu Ras kulit hitam yang merasa tertindas. Demonstrasi yang dilakukan bertujuan untuk menuntut keadilan dan kesetaraan berkehidupan bagi masyarakat ras kulit hitam. Tujuan lainnya juga yaitu menjaga keamanan seluruh masyarakat hingga memberantas supremasi masyarakat kulit putih. Kejadian tersebut kemudian memicu NBA sebagai *Non-State Actors* mengangkat sikap *raise awareness* bahwa setiap individu atau kelompok memiliki kesetaraan kehidupan yang sama tanpa melihat latar belakang ras. Melalui program kerja juga yang dilakukan NBA yaitu *Basketball Without Borders*, memanfaatkan *power* individu sebagai mobilisasi kepada kekuatan identitas. Di mana dalam

kampanye isu rasisme tersebut NBA sangat menyoroti Ras kulit hitam sebagai korban atas penindasan sehingga memerangi rasisme yang sistematis dan menyuarkan keadilan sosial. Kemudian juga di dalam pertandingan dapat dilihat NBA menuliskan tagar *BlackLivesMatter* di lapangan pertandingan, para atlet menggunakan *jersey* yang bernarasikan kata-kata keadilan, hingga berlutut pada saat lagu kebangsaan berkumandan. Langkah-langkah yang dilakukan NBA memenuhi karakteristik yang bergerak berdasarkan kekuatan nilai identitas ras tanpa menembus kedalutan negara akan tetapi sikap raise awareness membawa peningkatan yang signifikan dalam kesadaran global terkait dengan isu rasisme (Gianatasio, 2020).

Dalam tatanan internasional, *National Basketball Association (NBA)* sebagai *Non-State Actors* dapat memberikan pengaruh secara luas dalam dunia internasional dan mempengaruhi tindakan warga negara Amerika Serikat hingga masyarakat dunia dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui narasi anti-rasisme terhadap isu rasisme ras kulit hitam. Hal ini memperlihatkan bagaimana NBA sebagai *Non-State Actors* telah mengubah struktur internasional melalui kampanye *#BlackLivesMatter* dalam melawan isu rasisme di Amerika Serikat. Bahkan menurut Dewan Ilmiah Belanda untuk Kebijakan Pemerintah (WRR) dalam laporannya terlampir: *“Today’s world can best be described as hybrid in nature. On the one hand, there is the familiar world of geopolitics and nation states. That world is currently going through a shift in the balance of power towards the East. On the other hand, there is the network world, populated not only by states, but increasingly also by Non-State Actors. State borders present virtually no obstacle to these networks. The Council went on to say that parallel to this situation,*

we are witnessing the rise of a network-world of international relations”. Laporan ini menunjukkan bahwa, terjadinya peningkatan dalam jumlah *Non-State Actors* sebagai Organisasi Internasional yang berkontribusi untuk menanggapi isu-isu terkait salah satunya NBA dengan isu rasisme di Amerika Serikat (Irawan, 2014).

NBA sebagai *Non-State Actors* bertindak sebagai perwakilan resmi dari kelompok tertentu. Dalam menjalankan perannya, *Non-State Actors* memiliki tujuan yang jelas seperti menunjung tinggi perdamaian dunia, menegakkan hak asasi manusia, hingga melobi masalah dalam konteks sosial politik. *Non-State Actors* bertindak atas dasar inisiasi dan *power* individu-nya sehingga dapat membangun jaringan relasi sendiri tanpa harus mengikuti bahkan mewakili salah satu atau beberapa kelompok (Wijninga et al., 2014, p. 142).

NBA sendiri sebagai asosiasi olahraga basket ternama di Amerika Serikat bahkan di dunia menjalankan perannya dengan cara memanfaatkan media massa sebagai senjata utama dalam menyuarakan kampanye *#BlackLivesMatter* ini. NBA dengan jumlah penggemar di seluruh dunia memiliki relasi kuasa atas pengaruh terhadap representatif terhadap kelompok tertentu, sehingga secara nyata korelasi NBA dengan memanfaatkan platform media massa memiliki pengaruh terhadap peningkatan kesadaran isu rasisme. Faktor media massa juga didukung oleh perkembangan globalisasi dan teknologi yang mudah diakses oleh masyarakat dunia. Platform yang digunakan sebagai penyebaran isu rasisme yaitu Instagram, Twitter, dan melalui platform media lainnya. NBA menjalankan perannya sebagai perwakilan tertentu dipicu oleh banyaknya jajaran di dalam NBA, serta para atlet yang berasal dari ras kulit hitam sebagai representatif kelompok kelompok tersebut yang tertindas dan sedang memperjuangkan keadilan. NBA sebagai salah satu

olahraga terpopuler di Amerika Serikat, juga sebagai kiblat basket dunia memanfaatkan seluruh komunitas atau kelompok bola basket dunia agar menyadarkan dan menyuarakan hal yang sama terhadap dunia luas bahwasannya kita sebagai makhluk sosial tidak bisa memandang satu sama lain atas dasar perbedaan ras dan menunjung tinggi solidaritas (Wijninga et al., 2014, p. 163).

Salah satu dampak dari tindakan NBA sebagai *Non-State Actors* terhadap isu rasisme di Amerika Serikat, terutama *#BlackLivesMatter* adalah ancaman pemboikotan yang tidak hanya dapat dilakukan oleh negara-negara lain, namun juga dapat dilakukan oleh masyarakat internasional. Dalam hal ini, masyarakat internasional memiliki peran besar dalam pembelian barang-barang yang mendukung supremasi orang-orang kulit putih. Sehingga, apabila Amerika Serikat tidak mampu menyelesaikan isu rasisme di kawasan, maka ini akan sangat mempengaruhi perekonomian Amerika Serikat (Carroll, 2020). Hal ini dikarenakan, kampanye gerakan *#BlackLivesMatter* yang terus disorot oleh NBA akan sangat memberikan dampak terhadap hubungan negara. NBA kembali menyuarakan isu-isu rasisme, seperti *#BlackLivesMatter* dalam mengurangi tindakan diskriminatif di Amerika Serikat.

Dalam teori *Non-State Actors*, biasanya para *Non-State Actors* yang tergolong baik ke dalam NGO maupun TNC akan memberikan dampak yang sangat besar dalam mengatasi isu-isu tertentu, seperti isu rasisme di Amerika Serikat (Wijninga et al., 2014, p. 153). Amerika Serikat merupakan negara maju dengan tingkat superior di berbagai bidang seperti ekonomi, militer, politik, hingga olahraga. Dalam konteks seperti kasus *#BlackLivesMatter*, asosiasi olahraga basket di Amerika Serikat seperti NBA bukan hanya sebagai hiburan semata, namun

menjadi agenda sendiri bagi pemerintah Amerika Serikat dalam memfokuskan isu-isu keamanan manusia seperti rasisme yang menjadi salah satu dari tujuan politik luar negeri Amerika Serikat (Margono, 2016). Bahkan aktivitas olahraga telah dimanfaatkan oleh berbagai aktor sebagai agenda dalam menyuarakan isu-isu tertentu. Sebagian negara memutus atlet terbaiknya untuk memenangkan suatu kompetisi olahraga internasional yang menjadi penanda dalam mencapai sasaran kepentingan internasional dan sebagai penggambaran yang baik pada tingkat-tingkat internasional (Carroll, 2020).

Selama ini gerakan *#BlackLivesMatter* sudah melakukan berbagai aksi, pada tahun 2015 aksi unjuk rasa *#BlackLivesMatter* menuntut keadilan orang-orang Afrika-Amerika yang meninggal akibat dari kekerasan polisi Amerika Serikat. Aksi ini terus berlanjut seiring bertambahnya korban yang tewas di kalangan masyarakat kulit putih akibat dari tindakan aparat negara. Dan terus berlangsung pada tahun 2020 akibat dari kematian George Floyd (Deng, 2020). Chris Paul sebagai presiden dari asosiasi NBA mengatakan bahwa, ide dari kebijakan ini merupakan bentuk dukungan terhadap masyarakat kulit hitam dan membentuk para pemain NBA tidak melupakan masalah sosial yang sedang diperbincangkan belakangan ini. Oleh karena itu NBA sebagai organisasi olahraga basket juga sebagai *Non-State Actors* diyakini dapat menggerakkan kelompok masyarakat luas untuk memberikan penerangan kepada orang-orang mengenai isu-isu sosial seperti rasisme yang terjadi di Amerika Serikat.

Sebagai *Non-State Actors*, NBA tidak secara terang-terangan dalam menguasai wilayah di Amerika Serikat untuk menyebarluaskan kampanye isu rasisme tersebut. Meskipun *Non-State Actors* tidak ada hubungan langsung dengan

negara dalam menjalankan perannya, akan tetapi *Non-State Actors* tetap berada di bawah hukum yang berlaku dalam sebuah negara kedaulatan. *Soft Power* yang dimiliki oleh *Non-State Actors* dapat membuka jalan untuk melebarkan sayap di daerah tertentu dengan tujuan memberi dampak positif berdasarkan peraturan dan hukum yang sudah berlaku (Wijninga et al., 2014, p. 153).

NBA memanfaatkan negara bagian yang terdaftar secara resmi wilayahnya masuk dalam daftar list team yang turut berpartisipasi memeriahkan pagelaran olahraga terdepan di Amerika Serikat tersebut. Di antaranya meliputi wilayah *West* dan *East*, yang di mana wilayah *West* dihuni beberapa negara bagian yang cukup populer seperti California, Nevada, Utah, dan Texas. Sedangkan wilayah *East* dihuni oleh New York, Florida, Pennsylvania, dan Washington D.C.. Tidak heran jika penyebaran kampanye *#BlackLivesMatter* yang dilakukan oleh NBA begitu cepat pemerataannya di Amerika Serikat bahkan tersebar luas di dunia, yang dikarenakan beberapa dari wilayah yang dicakupi oleh NBA mempunyai peran penting seperti salah satu pusat perekonomian dunia New York (Deng, 2020).

Buah dari sebuah akar gerakan penyebaran yang dilakukan oleh NBA sebagai *Non-State Actors* yaitu saat ini gerakan *#BlackLivesMatter* mulai menjadi gerakan yang tumbuh sebagai gerakan global. Bahkan gerakan ini telah membentuk *#BlackLivesMatter foundation* yang dipimpin oleh orang-orang yang mencetuskan gerakan tersebut. Dan telah memiliki basis di Amerika Serikat, Inggris dan Kanada. Gerakan *#BlackLivesMatter* yang telah menjadi organisasi memiliki misi untuk membangun kekuatan global dalam melawan segala bentuk kekerasan terhadap masyarakat berkulit hitam yang dilakukan oleh negara, hinggamasyarakat berkulit putih. Organisasi ini juga memiliki tujuan untuk menjaga

keamanan manusia, memperjuangkan nasib orang-orang terpinggir melalui gerakan pembebasan kulit hitam, memberantas supremasi masyarakat kulit putih, membangun kekuatan lokal untuk melawan kekerasan terhadap kulit hitam (Deng, 2020). Bisa dikatakan bahwa NBA sebagai *Non-State Actors* menyuarakan isu rasisme dalam kampanye *#BlackLivesMatter* ini memberikan dampak dan memberikan jalan untuk beberapa kelompok tertentu dengan tujuan menyebarkan kesetaraan berkehidupan (Wijninga et al., 2014, p. 153).

Tabel 1. Hasil Analisis Berdasarkan Teori Peter Wijninga

| Peran <i>Non-State Actors</i> | Penjelasan P. Wijninga | Analisis NBA dan BlackLivesMatter |
|------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menguasai wilayah tertentu. | <i>Non-State Actors</i> menggunakan <i>Soft Power</i> untuk memobilisasi sebuah tujuan. | Memanfaatkan kelompok di negara bagian yang terdaftar dalam NBA untuk menyebarkan isu anti-rasisme. |
| Bertindak sebagai perwakilan dari sebuah kelompok. | <i>Power</i> individu dari <i>Non-State Actors</i> yang mengatas dasari pergerakan yang dilakukan. | NBA dan klabat basket dunia, memanfaatkan kekuatan media massa dan media sosial dalam menyebarkan kasus rasisme. |
| Tidak menjalankan kekuasaan formal atas otoritas tertentu. | <i>Non-State Actors</i> dituntut untuk bergerak berdasarkan kekuatan nilai identitas untuk memobilisasi sumber daya. | Memanfaatkan atlet <i>non American</i> untuk meng- <i>influence</i> negara mereka masing-masing dan membangun kesadaran akan pentingnya kasus rasisme . |

Sumber: Hasil Analisis 3 Poin Peran Non-State Actors Berdasarkan Teori Dari Peter Wijninga (Wijninga et al., 2014, p. 163)

Dengan demikian dalam penelitian ini, NBA mempunyai peran penting dalam menyadarkan masyarakat melalui narasi anti-rasisme dalam kasus rasisme di

Amerika Serikat. Analisis tersebut dilihat dari tiga peran menurut Peter Wijninga. Bahwasanya NBA bertindak sesuai dengan peran *Non-State Actors* yang di mana NBA menjalankan otoritas tertentu tanpa menjalankan kekuasaan formal, serta bertindak sebagai perwakilan resmi dari kelompok tertentu, dan secara tidak formal menguasai beberapa wilayah.



BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam menjalankan perannya untuk menyebarkan kampanye isu rasisme, NBA sebagai *Non-State Actors* bertujuan untuk mengangkat solidaritas kemanusiaan secara internasional serta menyebarkan narasi anti-rasisme dalam menyadarkan seluruh masyarakat tindakan rasisme, dan memperjuangkan hak sipil warga negara berkulit hitam yang tidak mendapatkan kesetaraan di Amerika Serikat. Tagar *#BlackLivesMatter* sendiri muncul atas dasar kekesalan masyarakat Amerika Serikat terhadap perlakuan para oknum di luar sana yang masih berkeliaran bebas menindas Ras kulit hitam dalam beberapa tahun kebelakang.

Tagar tersebut juga merepresentasikan rasa kecewa terhadap pihak berwenang yang kurang sigap dan tegas dalam menindak lanjuti kasus rasisme tersebut. Kematian George Floyd pada bulan Juni 2020 juga menjadi titik keresahan dimana isu tersebut harus disebar luaskan dan meningkatkan kesadaran masyarakat Amerika Serikat hingga dunia. Melalui teori *Non-State Actors*, NBA memanfaatkan kekuatan *power*-nya. (Wijninga, 2014, p. 153)

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian: Bagaimana peran *National Basketball Association* (NBA) dalam menyebarkan narasi anti-rasisme di Amerika Serikat pada tahun 2020?

Penelitian ini menggunakan Teori dari Peter Wijninga yaitu Peran *Non-State Actors* yang terdapat 3 indikator untuk melihat yang dilakukan NBA dalam gerakan *#BlackLivesMatter*. Pada indikator yang pertama peran *Non-State Actors*

yaitu secara tidak langsung menguasai wilayah tertentu, NBA memanfaatkan kelompok di negara bagian yang terdaftar dalam kompetisi basket di NBA untuk menyebarkan isu rasisme. Indikator kedua peran *Non-State Actors* yaitu bertindak sebagai perwakilan dari sebuah kelompok, NBA sebagai kiblat basket dunia, memanfaatkan kekuatan media massa dan media sosial dalam menyebarkan kasus rasisme. Indikator ketiga peran *Non-State Actors* yaitu tidak menjalankan kekuasaan formal atas otoritas tertentu, memanfaatkan atlet *Non American* untuk meng-*influence* negara mereka masing-masing dan membangun kesadaran akan pentingnya kasus rasisme.

Buah dari sebuah akar gerakan penyebaran yang dilakukan oleh NBA sebagai *Non-State Actors* yaitu saat ini gerakan *#BlackLivesMatter* mulai menjadi gerakan yang tumbuh sebagai gerakan global. Gerakan tersebut juga meningkatkan kesadaran terhadap isu rasisme tersebut, bahwasannya semua masyarakat berhak memiliki kehidupan yang setara tanpa melihat latar belakang ras. Gerakan ini telah membentuk *#BlackLivesMatter foundation* dan telah memiliki basis di Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada.

Berdasarkan penjelasan yang dijelaskan dalam skripsi ini, maka dapat disimpulkan bahwa NBA sebagai *Non-State Actors* menyuarakan isu rasisme dalam kampanye *#BlackLivesMatter* ini memberikan dampak serta mengurangi dan memberikan jalan untuk beberapa kelompok tertentu dengan tujuan menyebarkan kesetaraan berkehidupan berdasarkan teori *Non-State Actors*.

4.2 Rekomendasi

Dapat dilihat dari analisis dan kesimpulan di atas bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. NBA adalah platform sementara dalam melawan rasisme, namun perlu diketahui bahwasannya isu rasisme sangat kompleks sehingga upaya keadilan sosial yang dilakukan oleh NBA masih perlu membutuhkan banyak perjuangan sehingga penelitian ini belum bisa dinyatakan valid. Selain itu dalam proses pencarian data penulis terhambat oleh kurangnya data penelitian perihal NBA dalam memandang kasus rasisme. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya, penulis memberikan saran yaitu dalam proses pencarian data yang membahas perihal NBA dalam kasus rasisme perlu adanya dukungan data dari pemerintah di berbagai negara khususnya kawasan negara yang mayoritas memiliki Ras kulit hitam. Saran lainnya dari peneliti melihat isu rasisme masih berlangsung untuk itu peneliti selanjutnya perlu melakukan validitas dan realibilitas kualitas pengumpulan data dengan ketepatan waktu yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. (2021). *Black Lives Matter. The NBA Strike and Its Effect* [Loyola Marymount University and Loyola Law School].
<https://digitalcommons.lmu.edu/honors-thesis/359>
- Bennet, L. R. A. (1991). *International organizations: Principles and issues / A. LeRoy Bennett* | OPAC Perpustakaan Nasional RI.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=153818>
- Berty, T. T. (2020). *Selain Insiden Pemukulan Nenek di San Fransisco, Ini Deretan Kasus Rasisme Anti-Asia—Global Liputan6.com*.
<https://www.liputan6.com/global/read/4513279/selain-insiden-pemukulan-nenek-di-san-fransisco-ini-deretan-kasus-rasisme-anti-asia>
- Bleich, S. N., Findling, M. G., Casey, L. S., Blendon, R. J., Benson, J. M., SteelFisher, G. K., Sayde, J. M., & Miller, C. (2019). Discrimination in the United States: Experiences of black Americans. *Health Services Research*, 54(S2), 1399–1408. <https://doi.org/10.1111/1475-6773.13220>
- Boyd, T. (2003). *Young, Black, Rich, and Famous*. Michigan.
https://books.google.com/books/about/Young_Black_Rich_and_Famous.html?id=06y1QgAACAAJ
- Carroll, R. (2020, July 30). *NBA players protest racial injustice as league returns to action*. U.S. <https://www.reuters.com/article/us-basketball-nba-idUSKCN24V3RM>
- Clayton, D. M. (2018). *Black Lives Matter and the Civil Rights Movement: A Comparative Analysis of Two Social Movements in the United States*.

Journal of Black Studies, 49(5), 448–480.

<https://doi.org/10.1177/0021934718764099>

Deng, D. (2020). The NBA wants to talk about race. Is the US ready? *BBC Sport*.

<https://www.bbc.com/sport/basketball/53556565>

Drayer, J., Dwyer, B., & Shapiro, S. L. (2013). Examining the impact of league entry fees on online fantasy sport participation and league consumption.

European Sport Management Quarterly, 13(3), 339–357.

<https://doi.org/10.1080/16184742.2013.783605>

Fieldman, D. (2020). *Adam Silver: No data 'Black Lives Matter' on court hurt NBA ratings*. <https://nba.nbcsports.com/2020/11/30/adam-silver-no-data-black-lives-matter-on-court-hurt-nba-ratings/>

Gatica-Perez, D. (2015). *Characterizing the Demographics Behind the #BlackLivesMatter Movement*. 4.

Gianatasio, D. (2020). *NBA Drops Powerhouse Black Lives Matter Ad Demanding Social Justice | Muse by Clio*. <https://musebyclio.io/sports/nba-drops-powerhouse-black-lives-matter-ad-demanding-social-justice>

Havlicek, J. (2021). *John Havlicek | Biography, Championships, & Facts | Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/John-Havlicek>

Hoffman, A. D. (2017). *Black Lives Matter: Pain, Protest, and Representation*. 7, 21.

Iheme, W. C. (2020). *Systemic Racism, Police Brutality of Black People, and the Use of Violence in Quelling Peaceful Protests in America*. Universidad de Jaén.

- Irawan, P. (2014). *Internet Dan Fenomena Bangkitnya Peran Aktor Non Negara / Jurnal Komunikasi*. 59–73.
- J. Berri, D. (2006). *National Basketball Association / 3 / Handbook of Sports Economics Res.*
<https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315093178-3/national-basketball-association-david-berri>
- Kelly, S., Jérémie-Brink, G., Chambers, A. L., & Smith-Bynum, M. A. (2020). The Black Lives Matter Movement: A Call to Action for Couple and Family Therapists. *Family Process*, 59(4), 1374–1388.
<https://doi.org/10.1111/famp.12614>
- Kompas. (2022). *NBA: Kiblat Bola Basket Dunia Halaman all—Kompas.com.*
<https://www.kompas.com/sports/read/2022/01/08/17300098/nba--kiblat-bola-basket-dunia-?page=all>
- Lebron, C. J. (2017). *The Making of Black Lives Matter.*
https://books.google.com/books/about/The_Making_of_Black_Lives_Matter.html?id=-CfADgAAQBAJ
- Margono, M. (2016). AKTOR NON-NEGARA DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), Article 2.
<https://doi.org/10.17977/jppkn.v28i2.5450>
- McDougall, G. (2021). *THE INTERNATIONAL CONVENTION ON THE ELIMINATION OF ALL FORMS OF RACIAL DISCRIMINATION*. 9.
- McMenamin, D. (2020). *LeBron James calls Black Lives Matter ‘a walk of life,’ advocates for Breonna Taylor.*

https://www.espn.in/nba/story/_/id/29528067/lebron-james-calls-black-lives-matter-walk-life-advocates-breonna-taylor

Moore, S. E. (2021). A Historical Analysis of Racism Within the US Presidency: Implications for African Americans and the Political Process. *Journal of African American Studies*, 25(3), 383–401.

<https://doi.org/10.1007/s12111-021-09543-5>

Rafly F., A. (2020). *ANALISIS SEMIOTIKA MENGENAI REPRESENTASI RASISME TERHADAP ORANG KULIT HITAM DALAM FILM BLACKKKLANSMAN - PDF Download Gratis.*

<https://docplayer.info/210001465-Analisis-semiotika-mengenai-representasi-rasisme-terhadap-orang-kulit-hitam-dalam-film-blackkkklanman.html>

Reny, T. T., & Newman, B. J. (2022). The Opinion-Mobilizing Effect of Social Protest against Police Violence: Evidence from the 2020 George Floyd Protests – CORRIGENDUM. *American Political Science Review*, 116(3), 1161–1164. <https://doi.org/10.1017/S0003055422000235>

Rickford, R. (2015). *Black Lives Matter: Toward a Modern Practice of Mass Struggle—Russell Rickford, 2016.*

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1095796015620171>

Saputri, O. B. (2020). Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 120. <https://doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>

- Sidanius, J., O. Sears, D., & Bobo, L. (Eds.). (2000). *Racialized Politics: The Debate about Racism in America* (1st edition). University of Chicago Press.
- Siscoe, T. (2016). *#BlackLivesMatter: This Generation's Civil Rights Movement*.
<https://doi.org/10.15760/honors.279>
- Spagnalo, N. (2020). *The NBA's Black Lives Matter activism did not lead to fewer viewers, but negative tweets may have affected ratings | USAPP*.
<https://blogs.lse.ac.uk/usappblog/2021/11/30/the-nbas-black-lives-matter-activism-did-not-lead-to-fewer-viewers-but-negative-tweets-may-have-affected-ratings/>
- Szetela, A. (2020). Black Lives Matter at five: Limits and possibilities. *Ethnic and Racial Studies*, 43(8), 1358–1383.
<https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1638955>
- Tanzeh, A. (2011). *Pengantar metode penelitian*. Teras.
- TePoel, D. (2020). The white moderate, sport and black lives matter: Echoes from Martin Luther King Jr.'s "letter from birmingham jail" at the University of Iowa. *Sport in Society*, 24(5), 697–714.
<https://doi.org/10.1080/17430437.2020.1828767>
- Thomas, M. B. (2020). *We can't just shut up and play: How the NBA and WNBA are helping dismantle systemic racism: Administrative Theory & Praxis: Vol 44, No 2*. 143–157.
- Wells, A. (2020). *NBA Releases Social Justice PSA Video: 'The Truth Is Black Lives Matter' | News, Scores, Highlights, Stats, and Rumors | Bleacher*

Report. <https://bleacherreport.com/articles/2897940-nba-releases-social-justice-psa-video-the-truth-is-black-lives-matter>

Wijninga, P., Gehem, M., Knowles, E., Maas, M., Schellekens, M., Silveira, J., Yang, M. Y., Zelinska, O., de Jong, S., Kogut, P., & van Luit, E. (2014).

STATE AND NON-STATE ACTORS: BEYOND THE DICHOTOMY.

Hague Centre for Strategic Studies.

<https://www.jstor.org/stable/resrep12608.8>

Williams, A. L. (2020). *Perspective: The NBA's walkout is historic. But the*

WNBA paved the way. <https://t.co/EImd2YJEqn> [Tweet].

<https://twitter.com/washingtonpost/status/1300035947778707456>

Zulfah, I. N. A. P. (2021). DEMOKRATISASI SELAMA PANDEMI COVID-19:

STUDI KASUS RASISME DI AMERIKA SERIKAT:

DEMOKRATISASI SELAMA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS

RASISME DI AMERIKA SERIKAT. *Journal of Integrative International*

Relations, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6362869>